

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan pedoman untuk pembangunan berkelanjutan secara global melalui inisiatif yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs terdiri dari 17 tujuan yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan global. Setiap negara di dunia diharapkan untuk mengadopsi dan berkomitmen pada tujuan-tujuan ini, yang memuat beragam dimensi pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, SDGs bertujuan untuk mengkreasikan dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan sejahtera bagi semua. Implementasi SDGs tidak hanya penting untuk mencapai kesejahteraan global, tetapi juga untuk menjamin bahwa generasi berikutnya dapat merasakan sumber daya dan lingkungan yang sehat.



Gambar 1.1 *Sustainable Development Goals*

Sumber: Wikipedia (2025)

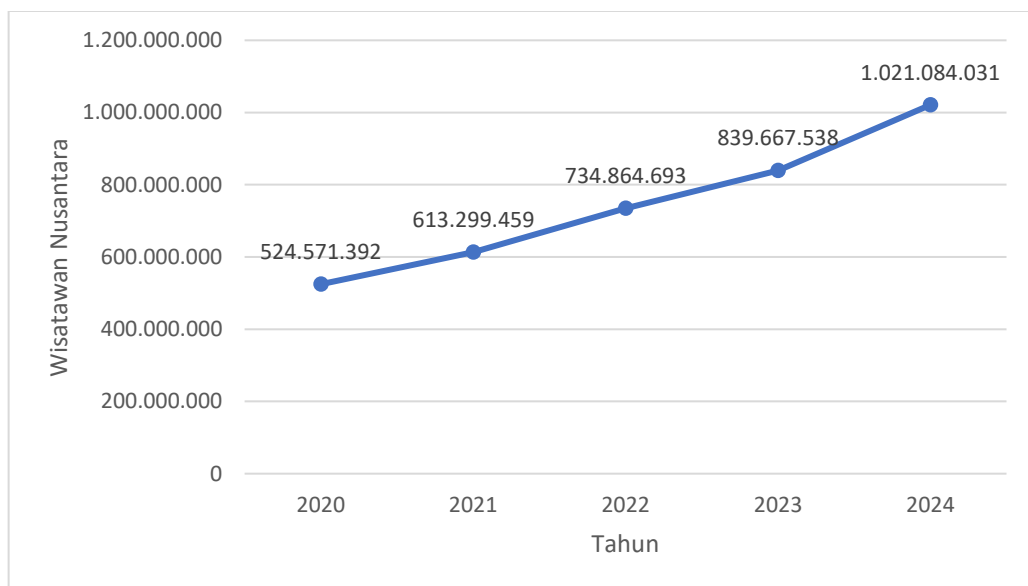
SDGs memiliki tujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial, pengentasan kemiskinan dan mencegah kerusakan lingkungan. Pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) dengan mendukung tujuan ke delapan, yaitu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menciptakan lapangan kerja. Hal tersebut sesuai dengan Wihastuti & Oktavia (2022) bahwa industri pariwisata adalah salah satu metode yang paling optimal dan ekonomis untuk mendorong produk domestik bruto (PDB), menghasilkan devisa, serta menciptakan peluang kerja. Sektor pariwisata tidak hanya berkontribusi pada pendapatan nasional, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu menurut Andi (dalam Handayani & Warsono, 2017), pengembangan pariwisata adalah komponen dari pembangunan nasional yang berkelanjutan, sehingga harus dilaksanakan secara terintegrasi dengan sektor-sektor pembangunan lainnya.

Dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan kemajuan teknologi, pariwisata telah berkembang menjadi industri yang tidak sekadar menawarkan aktivitas rekreasi, melainkan juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya, lingkungan, dan pengembangan ekonomi daerah. Di berbagai belahan dunia, pariwisata menjadi sumber pendapatan utama, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong investasi infrastruktur. Tidak terkejut ketika negara di berbagai belahan dunia terutama Indonesia memoles negaranya untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, sektor pariwisata diyakini sebagai industri yang akan terus berkembang. Hal ini didukung oleh tren masyarakat yang semakin memprioritaskan keseimbangan antara tuntutan kehidupan modern dan kebutuhan

akan relaksasi. Aktivitas *healing* menjadi salah satu solusi yang banyak dicari untuk mengatasi kejenuhan, stres, dan tekanan dalam rutinitas sehari-hari. Konsep *healing* sendiri tidak hanya sekadar diartikan sebagai penyembuhan fisik, tetapi juga pemulihan mental dan emosional. Oleh karena itu, kegiatan traveling atau berlibur acapkali dinilai sebagai cara yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Masyarakat modern cenderung memandang traveling sebagai sarana untuk melepaskan diri sejenak dari rutinitas yang monoton, mengeksplorasi tempat-tempat baru, dan mendapatkan pengalaman yang menyegarkan pikiran. Destinasi wisata pun semakin beradaptasi dengan tren ini dengan menawarkan berbagai paket liburan yang dirancang khusus untuk memberikan pengalaman *healing* yang mendalam.

Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia menyentuh 1.021.084.031. Angka ini mencerminkan bahwa lebih dari satu miliar perjalanan telah dilakukan oleh wisatawan domestik, yang menunjukkan bahwa rata-rata setiap warga negara Indonesia melakukan perjalanan wisata lebih dari tiga kali dalam setahun. Lebih lanjut, angka tersebut memperlihatkan kenaikan yang jelas dibandingkan dengan tahun 2023, yang mencatat hanya 839.667.538 perjalanan wisata. Peningkatan jumlah perjalanan wisatawan nusantara ini juga terlihat dari data tahun-tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2020 tercatat sebanyak 524.571.392 perjalanan, diikuti oleh 613.229.459 perjalanan pada tahun 2021, dan 734.864.693 perjalanan pada tahun 2022. Tren pertumbuhan yang konsisten ini menunjukkan adanya peningkatan minat masyarakat Indonesia untuk melakukan perjalanan wisata, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor,

termasuk peningkatan aksesibilitas, promosi pariwisata, serta pemulihan sektor pariwisata pasca-pandemi. Data ini menjadi indikator penting bagi pengembangan kebijakan pariwisata di Indonesia, serta memberikan gambaran mengenai perilaku wisatawan domestik yang semakin aktif dalam menjelajahi berbagai destinasi di tanah air.

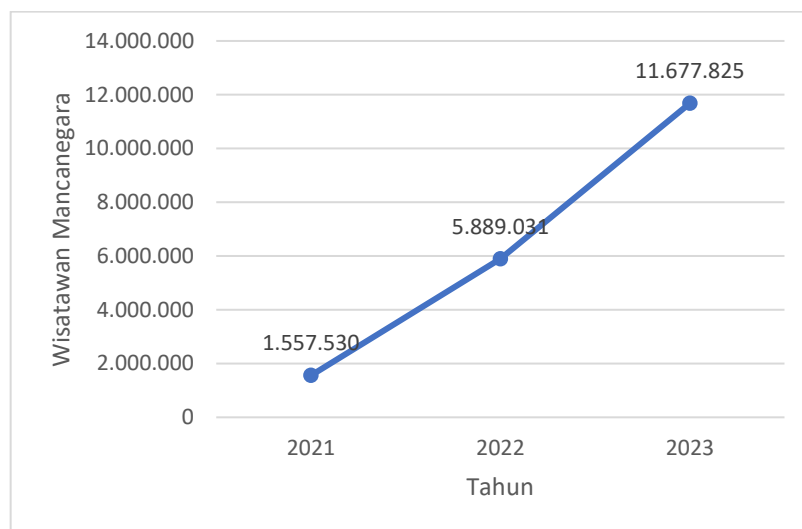


Gambar 1.2 Grafik perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Selain masyarakat lokal, Indonesia juga menjadi destinasi wisata oleh wisatawan mancanegara. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya tren peningkatan kunjungan wisatawan asing dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan upaya Indonesia dalam mengoptimalkan potensi pariwisata yang dimiliki, baik melalui pengembangan infrastruktur, promosi destinasi, maupun peningkatan kualitas layanan di sektor pariwisata. Keberhasilan ini tidak terlepas dari keragaman budaya yang dimiliki Indonesia, yang mencakup

berbagai tradisi, seni, dan festival yang menarik perhatian wisatawan. Selain itu, keindahan alam Indonesia, mulai dari pantai-pantai eksotis, pegunungan yang menakjubkan, hingga hutan tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati, menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelancong. Wisata kuliner juga memainkan peran penting dalam menarik minat wisatawan mancanegara, dengan berbagai hidangan khas yang menggugah selera dan mencerminkan kekayaan budaya lokal.

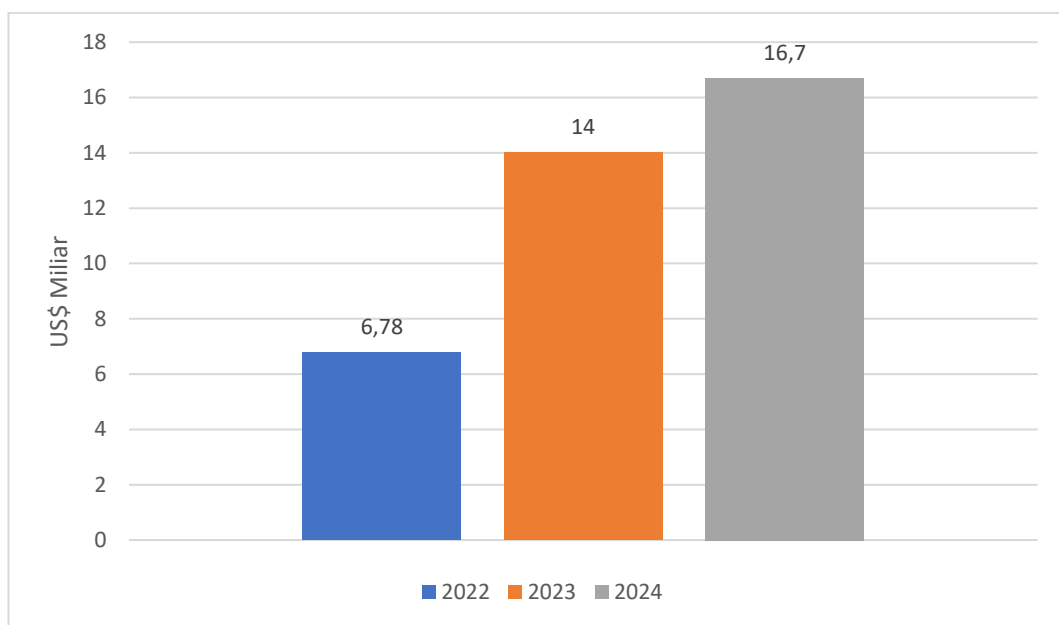


Gambar 1.3 Grafik kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Semakin meningkatnya kunjungan wisata, baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara, menunjukkan komitmen pemerintah dalam pembangunan sektor pariwisata. Upaya ini bukan hanya memprioritaskan peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga pada pengembangan infrastruktur, promosi destinasi, dan peningkatan kualitas layanan yang ditawarkan. Dampak positif dari pertumbuhan pariwisata ini sangat signifikan terhadap pendapatan negara. Pada tahun 2023, pendapatan negara dari pariwisata yang berasal dari wisatawan lokal mencapai

Rp3.281 triliun. Selain itu, sektor pariwisata juga berhasil menghasilkan devisa yang mencapai US\$14 miliar, mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2022 yang tercatat sebesar US\$6,78 miliar. Di tahun 2024 sektor pariwisata kembali menghasilkan devisa negara sebesar US\$16,7 miliar. Peningkatan ini mencerminkan daya tarik Indonesia sebagai destinasi wisata yang semakin kuat di mata wisatawan internasional, serta menunjukkan potensi besar yang dimiliki sektor pariwisata dalam berkontribusi terhadap perekonomian nasional.



Gambar 1. 4 Diagram Perkembangan Devisa Negara Sektor Pariwisata

Sumber: Biro Data dan Sistem Informasi, Kementerian Pariwisata

Besarnya penerimaan negara dari sektor pariwisata dapat menjadi pendorong bagi para pemangku kebijakan untuk merealisasikan pembangunan yang lebih adil dan merata. Selain itu, sektor pariwisata juga memiliki peran strategis dalam menguatkan perekonomian lokal dengan menciptakan berbagai peluang

kerja baru. Keberagaman layanan yang ditawarkan dalam industri pariwisata, seperti biro perjalanan, akomodasi, hiburan, dan kuliner, tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan per kapita masyarakat. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung, permintaan terhadap layanan-layanan ini akan terus meningkat, sehingga mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah di sektor pariwisata. Lebih jauh lagi, investasi dalam pengembangan infrastruktur pariwisata yang baik, seperti transportasi dan fasilitas umum, akan semakin memperkuat daya tarik destinasi wisata, yang kemudian berpotensi mendatangkan lebih banyak pengunjung. Dengan demikian, sektor pariwisata bukan hanya berkinerja sebagai pemasok pendapatan negara, tetapi juga sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi yang tidak eksklusif dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Provinsi Jawa Tengah telah lama diketahui sebagai salah satu destinasi wisata yang memikat perhatian banyak wisatawan, terbukti dengan posisinya sebagai salah satu provinsi dengan tujuan perjalanan wisatawan terbanyak di Indonesia. Keindahan alam, kekayaan budaya, serta berbagai atraksi wisata yang ditawarkan menjadikan provinsi ini sebagai pilihan utama bagi para pelancong. Namun, sayangnya jumlah kunjungan wisata nusantara di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 dan 2021. Meskipun demikian, terdapat harapan baru dengan adanya peningkatan kembali jumlah kunjungan wisata mulai tahun 2022, yang menunjukkan bahwa masyarakat mulai kembali berani untuk melakukan perjalanan dan menikmati keindahan yang ditawarkan oleh

Jawa Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah belum stabil.

Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan ke Jawa Tengah

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
2019	691.699	57.900.863	58.592.562
2020	78.290	22.629.085	22.707.375
2021	1.793	21.332.409	21.334.202
2022	144.429	46.465.437	46.609.866
2023	464.719	56.485.087	56.949.806

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2024)

Perkembangan jumlah kunjungan wisata di Jawa Tengah didukung oleh beraneka daya tarik wisata punya provinsi ini. Peningkatan daya tarik wisata di Jawa Tengah sejak tahun 2019 hingga 2023 mencerminkan komitmen yang kuat dari Pemerintah Daerah Provinsi serta Pemerintah Kabupaten dan Kota dalam mengembangkan sektor pariwisata. Meskipun pada tahun 2023 terjadi penurunan daya tarik wisata dibandingkan tahun sebelumnya, penurunan tersebut tergolong kecil. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk menarik minat wisatawan tetap membuahkan hasil, dan sektor pariwisata di Jawa Tengah masih mempunyai peluang yang menjanjikan untuk selalu tumbuh di masa mendatang.

Tabel 1.2 Jumlah Daya Tarik Wisata Jawa Tengah

Tahun	Daya Tarik Wisata
2019	834
2020	936
2021	1.130
2022	1.245
2023	1.218

Sumber: Data Statistik Wisata Jawa Tengah (2019-2023)

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta bertambahnya jumlah dan ragam daya tarik wisata menunjukkan adanya perkembangan sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah. Perkembangan tersebut tidak hanya mencerminkan meningkatnya aktivitas wisata, tetapi juga berdampak pada pendapatan sektor pariwisata daerah. Berdasarkan data periode 2019–2023, pendapatan pariwisata mengalami dinamika dari tahun ke tahun. Pada periode awal, pendapatan pariwisata mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh pembatasan aktivitas masyarakat selama pandemi Covid-19, seperti pembatasan mobilitas dan penutupan sementara objek wisata, sehingga jumlah kunjungan wisatawan menurun. Seiring dengan pelonggaran pembatasan dan meningkatnya kembali aktivitas wisata, pendapatan pariwisata mulai menunjukkan pemulihan secara bertahap. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan yang didukung oleh pengembangan daya tarik wisata memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi daerah, sehingga pengelolaan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat.

Tabel 1.3 Pendapatan Sektor Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Pendapatan Pariwisata (Rupiah)
2019	314.725.465.729
2020	155.814.326.679
2021	145.065.149.750
2022	344.356.573.313
2023	465.231.496.955

Sumber: Data Statistik Wisata Jawa Tengah (2019-2023)

Dengan adanya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, setiap daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Blora memiliki

kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri termasuk urusan pariwisata. Kabupaten Blora juga telah menunjukkan keseriusannya dalam pengelolaan wisata melalui Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Blora Nomor 5 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata. Kemudian dalam peraturan daerah tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan diatur dalam rencana induk pengembangan kepariwisataan. Saat ini, kebijakan yang terbaru adalah Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Blora Nomor 9 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Kabupaten Blora Tahun 2023-2025. Perda ini mengatur Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Kabupaten Blora untuk periode 2023-2025, yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata daerah, memperkuat infrastruktur pendukung, serta memberdayakan masyarakat lokal melalui berbagai program dan kegiatan yang berkelanjutan.

Kondisi pariwisata di Kabupaten Blora tampaknya tidak dalam kondisi yang optimal. Data kunjungan wisatawan Kabupaten Blora juga menunjukkan kondisi yang memprihatinkan jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data pada tahun 2023, Kabupaten Blora hanya mampu menduduki peringkat ke-28 dari total 35 kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah atau posisi ke-8 dari bawah. Peringkat ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata Kabupaten Blora masih tergolong rendah dan belum optimal dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki

Tabel 1.4 Jumlah Wisatawan Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

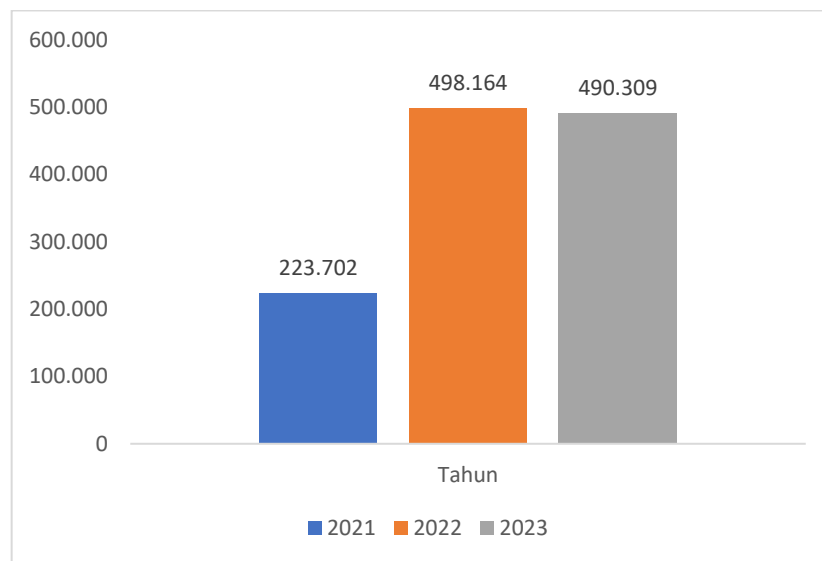
No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Wisatawan
1.	Semarang Kota	6.482.736
2.	Klaten	6.457.057

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Wisatawan
3.	Surakarta	4.029.686
4.	Semarang Kab.	3.534.130
5.	Banyumas	3.526.655
6.	Magelang Kab.	3.444.625
7.	Demak	2.745.040
8.	Purbalingga	2.482.981
9.	Kebumen	2.036.275
10.	Jepara	1.991.342
11.	Rembang	1.846.134
12.	Banjarnegara	1.779.430
13.	Kudus	1.707.397
14.	Wonosobo	1.384.626
15.	Cilacap	1.292.702
16.	Pekalongan Kota	1.235.563
17.	Pemalang	1.021.966
18.	Boyolali	966.133
19.	Tegal Kab.	944.344
20.	Pekalongan Kab.	920.327
21.	Kendal	879.521
22.	Pati	822.328
23.	Magelang Kota	715.859
24.	Grobogan	639.485
25.	Batang	635.851
26.	Tegal Kota	592.811
27.	Temanggung	582.764
28.	Blora	490.309
29.	Karanganyar	472.269
30.	Purworejo	469.552
31.	Sragen	247.345
32.	Wonogiri	239.125
33.	Brebes	131.749
34.	Sukoharjo	119.105
35.	Salatiga	82.584

Sumber: Data Statistik Wisata Jawa Tengah (2024)

Hal tersebut terlihat dari akumulasi kunjungan wisatawan Kabupaten Blora yang mengalami fluktuasi dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Angka kunjungan wisatawan Kabupaten Blora di tahun 2021 hanya berkisar 223.702 orang. Angka

kunjungan wisatawan Kabupaten Blora tersebut meningkat di tahun 2022 yang mencapai 498.164 orang. Namun sayangnya, angka kunjungan wisatawan Kabupaten Blora kembali mengalami penurunan di tahun 2023. Angka kunjungan wisatawan Kabupaten Blora di tahun 2023 hanya berkisar 490.309. Angka kunjungan wisatawan Kabupaten Blora yang menurun di tahun 2023 menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan minat wisatawan. Penurunan angka kunjungan wisatawan Kabupaten Blora ini juga menunjukkan perlunya strategi jangka panjang untuk memastikan pertumbuhan kunjungan wisatawan yang lebih konsisten di masa mendatang.

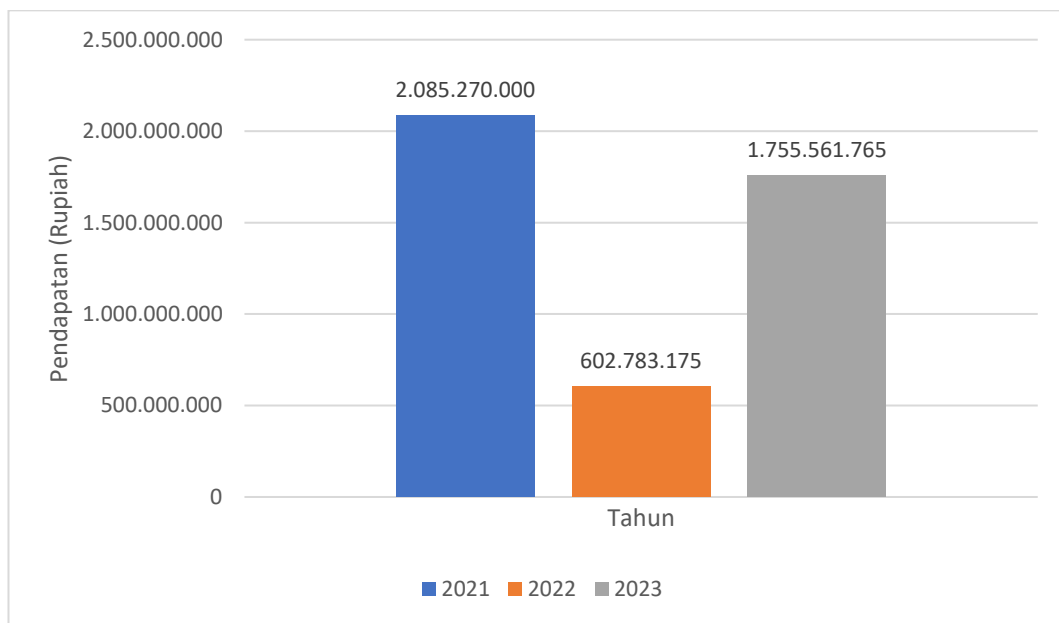


Gambar 1.5 Diagram Kunjungan Wisatawan Kabupaten Blora Tahun 2021-2023

Sumber: Data Statistik Wisata Jateng 2021-2023 (2022-2024)

Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Kabupaten Blora juga mengalami dinamika yang serupa dengan kunjungan wisatawan Kabupaten Blora. Pendapatan dari sektor ini sempat menurun drastis pada tahun 2022 setelah mencapai angka yang lebih tinggi pada 2021, kemudian kembali meningkat pada

2023. Tren ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pariwisata memiliki potensi sebagai penggerak ekonomi daerah, pengelolaannya belum stabil dan belum mampu memberikan kontribusi yang konsisten terhadap pembangunan ekonomi lokal.



Gambar 1.6 Diagram Pendapatan Sektor Wisata Kabupaten Blora

Sumber: Data Statistik Wisata Jateng 2021-2023 (2022-2024)

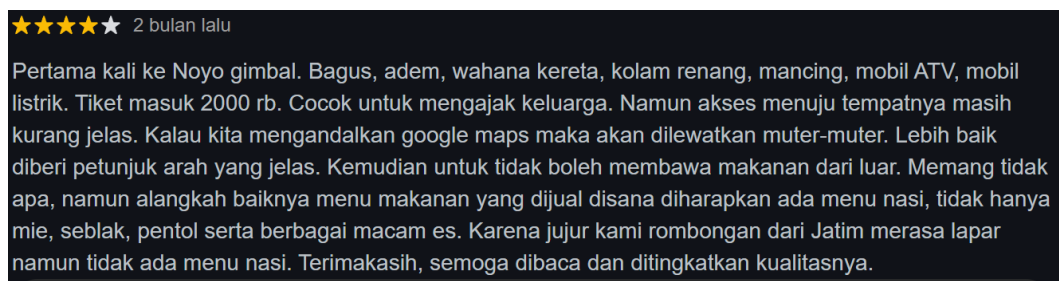
Jika dilihat dari data kunjungan wisatawan dan pendapatan sektor pariwisata, kondisi pariwisata di Kabupaten Blora menunjukkan adanya permasalahan dalam pengembangannya. Kabupaten Blora memiliki beragam potensi daya tarik wisata, baik wisata alam, budaya, maupun buatan, namun potensi tersebut belum diimbangi dengan perencanaan, pengembangan, dan pemanfaatan yang optimal. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Blora masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain kondisi infrastruktur jalan menuju objek dan desa wisata yang rusak dan sempit, keterbatasan fasilitas wisata, sebagian besar daya

tarik wisata yang masih bersifat embrio, serta permasalahan status kepemilikan lahan wisata yang sebagian besar berada di bawah kewenangan Perhutani dan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) (Raharjana, dalam Pusat Studi Pariwisata UGM 2022). Selain itu, meskipun Kabupaten Blora secara geografis dapat dicapai dari berbagai arah, kualitas konektivitas dan aksesibilitas, khususnya kondisi jalan menuju destinasi wisata, masih menjadi catatan penting dalam pengembangan pariwisata. Berbagai permasalahan tersebut berimplikasi pada belum optimalnya kinerja sektor pariwisata Kabupaten Blora, yang tercermin dari tingkat kunjungan wisatawan dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa salah satu persoalan utama dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Blora berkaitan dengan daya saing destinasi wisata. Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada (2022) menyebutkan bahwa secara umum daya saing wisata di Kabupaten Blora cenderung berada pada posisi yang lebih rendah. Rendahnya daya saing ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain belum optimalnya upaya promosi destinasi, keterbatasan fasilitas pendukung wisata, serta minimnya sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas pariwisata. Kondisi promosi yang belum efektif menyebabkan potensi wisata di Kabupaten Blora kurang dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti akomodasi, transportasi, dan layanan pendukung lainnya turut memengaruhi kenyamanan serta kualitas pengalaman wisatawan saat berkunjung.

Di tengah belum optimalnya pemanfaatan potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Blora, berbagai inisiatif pengembangan destinasi wisata baru mulai bermunculan sebagai upaya mendorong pertumbuhan sektor pariwisata daerah.

Salah satu objek wisata yang sedang berkembang adalah Noyo Gimbal View yang terletak di Desa Bangsri. Namun, sebagai destinasi yang masih berada pada tahap awal pengembangan, Noyo Gimbal View masih menghadapi berbagai permasalahan yang mencerminkan tantangan umum pengembangan pariwisata di Kabupaten Blora. Salah satu permasalahan utama adalah minimnya petunjuk arah yang jelas menuju lokasi wisata, sehingga menyulitkan wisatawan, khususnya pengunjung dari luar daerah, dalam menemukan lokasi tersebut. Meskipun wisatawan berupaya menggunakan aplikasi penunjuk arah seperti Google Maps, rute yang ditampilkan sering kali tidak efisien dan menyebabkan perjalanan menjadi berputar-putar, yang pada akhirnya dapat menurunkan minat kunjungan dan kenyamanan wisatawan.



Gambar 1.7 Ulasan Pengunjung Objek Wisata Noyo Gimbal View

Sumber: Ulasan Google (2025)

Selain itu, kondisi jalan menuju lokasi wisata juga menjadi kendala. Jalan yang sempit hanya dapat dilalui oleh satu mobil, sehingga ketika dua mobil berpapasan, mereka harus saling mengalah dan sering kali harus mepet ke area sawah di pinggir jalan. Dengan jalan yang sempit seperti itu, seharusnya terdapat pengaturan lalu lintas oleh pihak pengelola. Namun, kenyataan di Lokasi

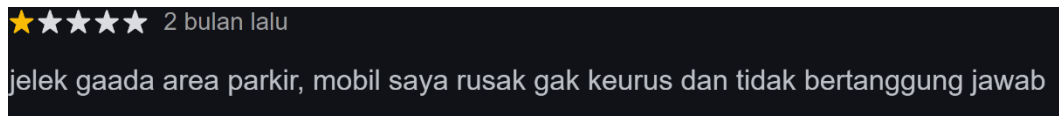
berbanding terbalik. Tidak ada pengaturan oleh pihak pengelola terkait situasi kondisi jalan yang macet. Situasi ini tidak hanya mengganggu kelancaran lalu lintas, tetapi juga dapat menimbulkan risiko kecelakaan.



Gambar 1.8 Kondisi Jalan Menuju Noyo Gimbal View

Sumber: Ulasan Google (2025)

Kendala lainnya adalah terbatasnya area parkir untuk mobil. Dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat, area parkir yang ada tidak mampu menampung kendaraan dengan baik, terutama area parkir kendaraan empat atau lebih. Hal tersebut sering kali menimbulkan kekacauan dan kebingungan di kalangan pengunjung. Area parkir yang masih terbatas menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Noyo Gimbal dalam segi sarana prasarana masih belum optimal. Hal itu juga disampaikan oleh salah satu pengunjung Noyo Gimbal View melalui aplikasi Google Maps pada Lokasi Noyo Gimbal View. Hal ini dapat mengurangi kenyamanan dan pengalaman wisatawan, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada citra dan daya tarik wisata Noyo Gimbal View.



Gambar 1.9 Ulasan Pengunjung Objek Wisata Noyo Gimbal View

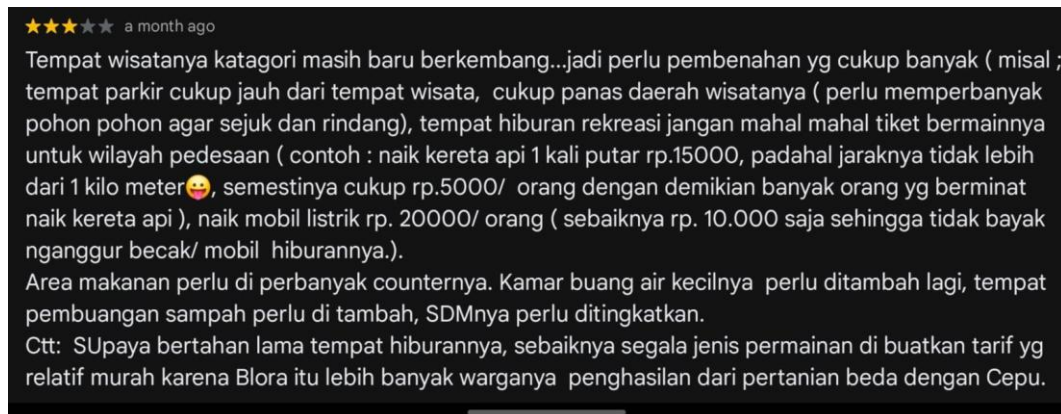
Sumber: Ulasan Google (2025)

Kendala-kendala seperti ketiadaan petunjuk arah yang jelas, sempitnya akses jalan menuju lokasi, serta terbatasnya kapasitas dan kualitas infrastruktur parkir menegaskan bahwa pengembangan kawasan wisata Noyo Gimbal View masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang cukup krusial. Permasalahan tersebut secara spesifik dapat dikategorikan dalam aspek aksesibilitas, yakni sejauh mana wisatawan dapat mencapai dan menjangkau lokasi wisata dengan mudah, nyaman, dan aman. Ketidadaan rambu atau papan penunjuk jalan yang informatif tidak hanya membingungkan pengunjung, tetapi juga dapat menurunkan minat berkunjung, terutama bagi wisatawan luar daerah yang belum mengenal lokasi tersebut. Sementara itu, kondisi jalan yang sempit dapat menghambat mobilitas kendaraan, termasuk kendaraan besar seperti bus pariwisata, dan berpotensi menimbulkan kemacetan atau risiko keselamatan. Terbatasnya area parkir juga berdampak pada kenyamanan wisatawan dan dapat memicu keluhan akibat harus memarkir kendaraan jauh dari area wisata. Mengingat menurut Yoeti (dalam Hanafi *et al.*, 2024), pengembangan pariwisata yang efektif harus mencakup empat elemen utama, yang salah satunya adalah aksesibilitas.

Kendala yang dialami oleh pihak Noyo Gimbal View selanjutnya terkait dengan sumber daya manusia yang masih belum cakap. Menurut Arisena (2024), anggota organisasi pemuda di desa belum memiliki kompetensi memadai untuk

menjalankan pengelolaan destinasi wisata, baik terkait inovasi produk wisata maupun administrasi keuangan. Keterbatasan ini dapat menghambat upaya untuk meningkatkan kualitas layanan dan produk wisata yang ditawarkan. Hal ini secara eksplisit sudah menyatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata Noyo Gimbal View memiliki kendala.

Fasilitas umum yang tersedia di kawasan wisata juga ini masih memerlukan peningkatan guna mendukung kenyamanan dan kepuasan pengunjung secara optimal. Salah satu isu utama adalah keterbatasan jumlah toilet, yang kerap menyebabkan antrean panjang, terutama pada akhir pekan atau musim liburan, sehingga menurunkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Area makan juga masih dinilai belum memadai, baik dari segi kapasitas maupun variasi kuliner yang ditawarkan. Oleh karena itu, penambahan *counter* atau stan makanan menjadi kebutuhan mendesak untuk mengakomodasi ragam preferensi konsumsi pengunjung. Di sisi lain, pengelolaan sampah di kawasan ini masih belum optimal. Masih ditemukannya sampah yang berserakan di sejumlah titik menunjukkan lemahnya sistem pengelolaan kebersihan, yang tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga merusak citra estetika destinasi. Selain itu, suasana kawasan terasa cukup panas akibat minimnya vegetasi peneduh, yang berdampak pada kenyamanan beraktivitas di ruang terbuka.



Gambar 1.10 Ulasan Pengunjung Objek Wisata Noyo Gimbal View

Sumber: Ulasan Google (2025)

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa objek wisata Noyo Gimbal View masih belum optimal, baik dari sisi pengembangan pariwisata secara umum maupun dalam upaya menuju pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keterbatasan infrastruktur dasar, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola destinasi wisata, hingga minimnya perhatian terhadap aspek lingkungan merupakan indikator bahwa kawasan ini belum sepenuhnya dikelola dengan pendekatan yang terpadu dan berorientasi jangka panjang. Padahal, untuk mewujudkan destinasi wisata yang kompetitif dan berkelanjutan, diperlukan sinergi antara penyediaan fasilitas yang memadai, pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai pelaksana utama di lapangan.

Kendala-kendala tersebut juga dapat mempengaruhi pengalaman wisatawan. Pengalaman wisatawan yang buruk dapat mempengaruhi keberlanjutan sebuah pariwisata. Pariwisata yang berkelanjutan dinilai dapat menumbuhkan perekonomian di suatu daerah. Jika wisata Noyo Gimbal View tidak berkelanjutan

dengan optimal maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami kendala. Padahal dalam beberapa tahun terakhir, konsep *sustainable tourism development* telah dimanfaatkan sebagai pendekatan dalam pengembangan pariwisata dan menjadi ekspektasi bagi seluruh pelaku pariwisata di berbagai destinasi wisata di seluruh dunia (Junaid, 2020). Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah “Mengapa Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*) objek wisata Noyo Gimbal, Desa Bangsri, Kabupaten Blora belum optimal?”

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pengembangan wisata Noyo Gimbal View yang dapat diidentifikasi, di antaranya:

1. Akses menuju lokasi objek wisata Noyo Gimbal View belum optimal.
2. Fasilitas infrastuktur objek wisata Noyo Gimbal View kurang baik.
3. Jumlah sarana pendukung objek wisata Noyo Gimbal View masih kurang.
4. Keterbatasan kemampuan pengelola untuk mengembangkan produk wisata.
5. Pengelolaan lingkungan objek wisata Noyo Gimbal View belum optimal.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan pariwisata objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora?

2. Bagaimana pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora?
3. Apa yang menjadi faktor pendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengembangan pariwisata objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora.
2. Menganalisis pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora.
3. Menganalisis faktor pendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan kontribusi dari hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat pengetahuan dalam pengembangan ilmu administrasi publik, terutama *Sustainable Tourism Development*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk

mengkaji faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Temuan dari penelitian ini juga bisa digunakan sebagai literatur bagi pihak-pihak terkait dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Melalui penulisan penelitian ini, peneliti berharap bisa menyediakan manfaat dan saran bagi Pemerintah Kabupaten Blora dan Pemerintah Desa Bangsri yang terkait dengan pengelolaan objek wisata Noyo Gimbal View agar dapat lebih berkembang dan berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat menghadirkan kontribusi yang berarti bagi peneliti, termasuk peningkatan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian. Melalui penulisan penelitian ini, peneliti juga berekspektasi mampu menyampaikan manfaat kepada warga dalam hal memperluas wawasan serta pengetahuan pada kajian ilmu administrasi publik khususnya mengenai *Sustainable Tourism Development* objek wisata Noyo Gimbal View.

1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Penulis	Teori	Metode	Hasil
1.	PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DALAM PRESPEKTIF LINGKUNGAN (STUDI KASUS WISATA ALAM WADUK GONDANG DI KABUPATEN LAMONGAN) Ananta Prathama, Risca Evia Nuraini ² Yulita Firdausi 2020	Pembangunan pariwisata berkelanjutan: a. Berkelanjutan ekologis b. Berkelanjutan ekonomi c. Berkelanjutan sosial	Metode kepustakaan (<i>literature review</i>)	Wisata alam Waduk Gondang memiliki potensi ekowisata diantaranya agroforest perikanan dan edukasi. Dalam pengembangan tersebut dibutuhkan peran pemerintah, dunia bisnis / swasta, dan masyarakat
2.	PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI INDONESIA Aditama A Musaddad, Okta Y Rahayu, Erry Pratama, Supraptiningsih, dan Evi Wahyuni	Pariwisata berkelanjutan: a. Dampak lingkungan saat ini dan yang akan datang	Metode penelitian kepustakaan (<i>literature review</i>)	Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia menggunakan Pola Community Based Tourism (CBT) dan 3 model Pendekatan yaitu Pendekatan Pengembangan Local Wisdom Tourism, Pendekatan Pengembangan Desa Wisata dan Pendekatan Pengembangan Kewirausahaan Sosial

	2019	b. Dampak ekonomi saat ini dan yang akan datang c. Dampak sosial saat ini dan yang akan datang		
3.	COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DTW CEKING DESA PEKRAMAN TEGALLALANG Nyoman Surya Wijaya, dan I Wayan Eka Sudarmawan 2019	Pengembangan pariwisata: a. Attraction (atraksi), b. Accessibility (aksesibilitas), c. Amenities (fasilitas), dan d. Ancillary Services (pelayanan tambahan). Pariwisata berkelanjutan: a. Keberlanjutan ekosistem b. Menghormati sosial budaya masyarakat	Metode kualitatif dan kuantitatif (metode campuran)	Pengembangan pariwisata di DTW Ceking menimbulkan dampak negative dan positif. Dampak positif nya yaitu berupa kemanfaatan ekonomi, sedangkan dampak negatifnya yaitu kerusakan yang ditimbulkan akibat Pembangunan.

		c. Memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan		
4.	Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Upaya Sustainable Tourism Development Di Desa Bugisan Prambanan, Klaten, Propinsi Jawa Tengah Harits Dwi Wiratma, Diansari Solihah Amini, Bagus Subekti Nuswantoro, Ananda Dewin Ikhtiarin 2022	Pariwisata berkelanjutan pariwisata yang memperhitungkan keuntungan sepenuhnya saat ini dan masa depan dari dampak: a. Ekonomi b. Sosial c. lingkungan	Kualitatif deskriptif	Beragamnya potensi Desa Bugisan mampu mendatangkan minat dari wisatawan yang berkunjung. Tentunya dibutuhkan strategi pengembangan yang sesuai sehingga mampu mempertahankan dan meningkatkan kebermanfaatan dari pembentukan desa wisata bagi masyarakat sekitarnya.
5.	Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Muhammad Shofiyan Al Asy'ary, Sri Sundari 2022	Pariwisata berkelanjutan: a. Keberlanjutan ekosistem b. Menghormati sosial budaya masyarakat c. Memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan	Metode deskriptif melalui pendekatan induktif	Hambatan yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot masih rendahnya kualitas SDM, aksesibilitas menuju objek wisata belum memadai, dan masih minimnya anggaran untuk pengembangan objek wisata di Hutan Lindung Sesaot.

6.	ANALISIS KOMPONEN PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA WISATA WONOLOPO KOTA SEMARANG Shafira Fatma Chaerunissa, Tri Yuniningsih 2020	Pengembangan pariwisata: a. Attraction b. Accessibilities c. Amenities d. Acomodation e. Activity f. Ancillary service	Deskriptif kualitatif	Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo belum optimal, masih ada yang perlu di perbaiki dari masing-masing komponen tersebut.
7.	Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali Indah Permatasari 2022	Pariwisata berkelanjutan pariwisata yang memperhitungkan keuntungan sepenuhnya saat ini dan masa depan dari dampak: d. Ekonomi e. Sosial a. lingkungan	Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris	Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada peran atau partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Bahkan salah satu tujuan dari pariwisata berbasis masyarakat ini ialah untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat setempat memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism). Peran dari pemerintah, pemerintah daerah, maupun pengusaha pariwisata juga sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism).
8.	Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas	Pariwisata berkelanjutan pariwisata yang memperhitungkan keuntungan	Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris	Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan menitikberatkan pada pengembangan pariwisata jangka panjang yang meminimalkan dampak negatif pada lingkungan. Pemerintah memiliki peran yang

	Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung Ida Ayu Putu Widiati dan Indah Permatasari 2022	sepenuhnya saat ini dan masa depan dari dampak: a. Ekonomi b. Sosial c. lingkungan		strategis dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang tepat khususnya di bidang perencanaan yang tertuang dalam rencana induk pembangunan keparwisataaan baik di Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Nilai filosofi Tri Hita Karana sangat tepat untuk diterapkan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Selain merumuskan kebijakan, strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis lingkungan pada fasilitas penunjang pariwisata di kabupaten badung dapat dilakukan dengan memastikan seluruh pembangunan sesuai dengan peruntukannya sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Pemberdayaan komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata juga sangat penting untuk dilakukan dengan memegang prinsip nilai-nilai agama dan budaya yang hidup dalam masyarakat serta kelestarian lingkungan hidup.
9.	Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata	Pariwisata berkelanjutan pariwisata yang memperhitungkan keuntungan	Kualitatif deskriptif serta wawancara mendalam	Desa wisata Pujon Kidul dengan potensi wisata alam dan wisata edukasi aktivitas bertani, telah berkembang dan dikelola dengan sangat baik. Keberhasilan pengelolaan usaha wisata tersebut juga

	Pujon Kidul, Kabupaten Malang) Widyarini S. Ira, Muhamad 2020	sepenuhnya saat ini dan masa depan dari dampak: a. Ekonomi b. Sosial c. lingkungan		terlihat dari implikasi ekonomi berupa pendapatan desa juga masyarakat dari usaha pariwisata. Untuk kedepannya, usaha pariwisata yang telah berjalan perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan penerapan pembangunan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek-aspek ekono, sosial budaya dan lingkungan, terutama terkait kepentingan masyarakat lokal.
10.	Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur Ilham Junaid, Mansyur, Andi Ulang 2020	Sustainable tourism: a. lingkungan b. sosial c. ekonomi	Penelitian ini menggunakan tipe deksriptif kualitatif.	Dari aspek ekonomi, masyarakat di pulau Maratua telah memanfaatkan pulau tersebut untuk meningkatkan perekonomian mereka. Dari aspek sosial budaya, aktivitas menampak ikan yang tidak bertanggung jawab oleh nelayan dan aktifitas yang tidak bertanggung jawab lainnya (unsustainable practices) menjadi alasan untuk mendorong pentingnya menerapkan strategi yang bersifat berkelanjutan khususnya yang dapat mendukung aspek sosial budaya suku yang mendominasi Pulau Maratua (Suku Bajau). Dilihat dari aspek lingkungan, pulau Maratua masih menyisakan tugas pelestarian khususnya yang berkaitan dengan sampah.
11.	IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN	Komponen pariwisata: a. Aktraksi	Kualitatif deskriptif	Pengembangan pariwisata di Karimunjawa belum berkelanjutan. Karena meskipun secara ekonomi telah membuka lapangan

	PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KARIMUNJAWA Sri Nurhayati Qodriyatun 2018	b. Aksesibilitas c. Amenitas d. Ancillary service		kerja baru dan menambah penghasilan di masyarakat, namun secara sosial telah terjadi perubahan nilai dalam masyarakat dan secara ekologis telah terjadi kerusakan lingkungan. Perlu ada satu perencanaan yang melibatkan berbagai sektor dan stakeholders. Perencanaan tersebut memuat penataan ruangnya, perhitungan daya dukungnya (daya dukung ekologis, daya dukung fisik, dan daya dukung sosial), studi AMDAL atau UKL/UPL nya, pemanfaatan sumber daya alam secara ramah lingkungan, serta peran dan tanggung jawab dari setiap stakeholders yang terlibat dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, perlu ada penetapan kuota pengunjung didasarkan perhitungan daya dukung dan menambah atraksi untuk meningkatkan lama kunjungan wisata.
12.	PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA WISATA LEREP KABUPATEN SEMARANG (TINJAUAN DIMENSI ATRAKSI AKTIVITAS AKSESIBILITAS DAN AMENITAS)	Pengembangan pariwisata: a. Atraksi b. Kegiatan c. Aksesibilitas d. Amenitas Faktor pendukung pariwisata: a. Nilai	Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif.	Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Lerep telah menunjukkan kemajuan, terutama dalam hal atraksi wisata yang unik dan partisipasi masyarakat lokal. Namun, peningkatan aksesibilitas dan amenitas masih perlu menjadi perhatian. Faktor pendukung seperti ketersediaan sumber daya lokal dan komitmen pemerintah daerah memberikan kontribusi positif dalam pengembangan desa wisata ini. Diperlukan strategi pengembangan

	Muhammad Hanafi, Tri Yuniningsih, Ida Hayu Dwimawanti 2024	b. Komunikasi c. Keyakinan d. Sumber peraturan		yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menjadikan Desa Wisata Lerep sebagai destinasi unggulan yang mampu menarik wisatawan domestik dan internasional. Rekomendasi penelitian ini meliputi peningkatan infrastruktur, promosi digital, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.
13.	PENGEMBANGAN MANAJEMEN PARIWISATA ERA NEW NORMAL DI UMBUL PENGGING KECAMATAN BANYUDONO KABUPATEN BOYOLALI Pertiwi Oktavia Setyaningtyas, Kismartin, Amni Zarkasyi R	Pengembangan destinasi pariwisata: a. Attraction b. Accessibility c. Amenities	Kualitatif deskriptif	Pengembangan manajemen pariwisata era new normal di Objek Wisata Umbul Pengging Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali secara keseluruhan sudah cukup baik, namun masih ada beberapa komponen yang belum dikembangkan dengan baik. komponen-komponen yang sudah di kembangkan dengan baik yakni komponen atraksi yakni objek daya tarik wisata yang didalamnya terdapat aspek atraksi alami, atraksi budaya, dan atraksi buatan. Lalu komponen lain yang sudah dikembangkan dengan baik yakni aksesibilitas. Komponen yang belum dikembangkan dengan baik yakni komponen jenis aktivitas yang dapat dilakukan di objek wisata serta amenitas atau fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Yang menjadi faktor pendukung

				pengembangan wisata tersebut yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenities. Namun, aksesibilitas juga menjadi kendala karena tidak adanya transportasi umum.
14.	PENGEMBANGAN DESA WISATA LEREP DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA Sri Hastii Rengganing Kummala, Amni Zarkasyi Rahman, Retno Sunu Astuti	Komponen pariwisata: a. Atraksi b. Aksesibilitas c. Sesuatu untuk dibeli d. Partisipasi	Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau library research. Analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif berupa kalimat tertulis dan hasil perilaku yang diamati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Desa Wisata Lerep untuk meningkatkan kunjungan wisata telah dilakukan melalui potensi alam, sosial, buatan, kuliner hingga budaya untuk diolah menjadi atraksi yang ditawarkan pada wisatawan. Adanya pengembangan Desa Wisata Lerep juga memiliki dampak meningkatkan kondisi daya tarik wisata, aksesibilitas, amenities, ancillary, dan sosial budaya masyarakat. Hal ini dinilai dapat membantu wisatawan dalam menentukan keputusan berkunjung serta peran pelaku wisata lokal di Desa Wisata Lerep.
15.	PENGEMBANGAN OBYEK WISATA TAMAN AIR TLATAR KABUPATEN BOYOLALI Pramita Anggraini, Nina Widowati, Maesaroh	Komponen pengembangan pariwisata: a. Atraksi b. Aksesibilitas c. Amenitas d. Fasilitas pendukung	Kualitatif	Hasil penelitian di lapangan, Pengembangan Tempat Wisata di Taman Air Kabupaten Tlatar secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik. Namun, masih ada beberapa komponen yang belum dikembangkan dengan baik. Komponen yang telah dikembangkan dengan baik adalah komponen Atraksi, berupa atraksi alam dan atraksi budaya. Kemudian komponen lain yang telah dikembangkan dengan baik, yaitu komponen

				amenitas dalam proses pengembangan pariwisata di Taman Air Latar Kabupaten Boyolali telah dikembangkan dengan cukup baik. Sebagian besar fasilitas sudah lengkap dan memadai. Komponen yang belum berkembang dengan baik adalah komponen aksesibilitas dimana akses sendiri merupakan hal utama yang sangat penting bagi wisatawan yang menuju lokasi wisata Latar Lalu. Dan juga komponen fasilitas pendukung. Perlu ada kegiatan seperti pertunjukan atau festival yang diadakan secara rutin di lokasi Wisata Taman Air Latar Klarat. ada perbaikan jalan menuju lokasi wisata Umbul Klala, penambahan jenis transportasi umum untuk memudahkan wisatawan mengunjungi lokasi wisata Tlatar Water Park, ada kebutuhan tambahan akomodasi penginapan bagi wisatawan.
16.	Sustainable Tourism Development I Made Suniastha Amerta, I Made Sara, KOMPIANG Bagiada 2018	Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: - Lingkungan - Ekonomi - Sosial	Metode kepustakaan	Pembangunan berkelanjutan harus mencakup tiga prinsip dasar yaitu keberlanjutan ekologi, keberlanjutan sosial budaya, dan keberlanjutan ekonomi baik untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang. Selain keberlanjutan sumber daya alam dan ekonomi, keberlanjutan budaya merupakan sumber daya yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata

				berkelanjutan akan tercapai apabila pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya manusia secara berkesinambungan disamping keberlanjutan ekonomi secara adil dan merata. Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat memberikan kesempatan bagi semua pemangku kepentingan pariwisata untuk memastikan bahwa sektor pariwisata berorientasi jangka panjang dan bermanfaat bagi masyarakat setempat saat ini dan tetap dapat menjaga kualitas hidup generasi mendatang. Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus selalu bermanfaat dan memberikan dampak baik bagi masyarakat setempat, pemerintah, dan investor sebagai pemangku kepentingan pariwisata saat ini maupun di masa mendatang.
17.	CONCEPTUAL ANALYSIS OF SUSTAINABLE TOURISM MANAGEMENT IN INDONESIA Cherryl Elshintia Hadi, Riko Reinarto, Raden Aswin Rahadi 2021	3 unsur utama pariwisata berkelanjutan: a. Ekonomi berkelanjutan b. Keberlanjutan Sosial c. Lingkungan yang berkelanjutan	Sintesis literatur	Ada tiga pilar keberlanjutan yang perlu diperhatikan: sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan.

18.	Sustainable Tourism Development of Indonesia: Policy and Legal Politic Point of View I Nyoman Nurjaya 2018	Pariwisata berkelanjutan pariwisata yang memperhitungkan keuntungan sepenuhnya saat ini dan masa depan dari dampak: d. Ekonomi e. Sosial a. lingkungan	Penelitian normatif	Pariwisata dalam pembangunan berkelanjutan memerlukan partisipasi yang terinformasi dari semua pemangku kepentingan terkait, serta kebijakan dan instrumen hukum dan kepemimpinan politik yang kuat untuk memastikan partisipasi dan komitmen yang luas dari para pemangku kepentingan. Dalam hal ini, prinsip keberlanjutan pariwisata mengacu pada integrasi kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya dalam pembangunan berkelanjutan.
19.	IS SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT A REALITY IN SAMOSIR? AN IN-DEPTH ANALYSIS OF PROGRESS, CHALLENGES, AND ALIGNMENT WITH SDGS Jhonson Pardosi, Ilham Mirzaya Putra, Binur Pretty Napitupulu, Muhammad Fitri Rahmadana 2024	Pariwisata berkelanjutan: a. pertumbuhan ekonomi b. pelestarian lingkungan c. keadilan sosial	Campuran	Secara sosial ekonomi, Kabupaten Samosir telah memenuhi sebagian besar indikator, yakni 5 dari 9 indikator terpenuhi. Namun, pada sektor pariwisata, hanya 3 dari 8 indikator yang terpenuhi. Aspek lingkungan menjadi tantangan terbesar, yakni hanya 2 dari 10 indikator terpenuhi. Hasil ini menunjukkan masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pencapaian SDGs terkait pariwisata berkelanjutan.
20.	Helix Model in Tourism Development Based on	<i>Tourism development:</i> a. <i>Attraction</i>	Kualitatif studi kasus	Model pariwisata berkelanjutan di Agrowisata Perkebunan Teh Pagilaran yang

	Sustainable Tourism Development in the Nongkosawit Tourism Village, Semarang City Rizky Hidayati, Tri Yuniningsih, Endang Larasati S 2023	<i>b. Activity</i> <i>c. Accesibility</i> <i>d. Amenities</i> <i>Sustainable tourism development:</i> <i>a. environmental dimensions</i> <i>b. economic dimensions</i> <i>c. social dimensions</i>		melibatkan dimensi sosial, ekonomi, ekologi, budaya, dan pendidikan. Hal baru dari penelitian ini adalah model Pariwisata Berkelanjutan di Agrowisata Perkebunan Teh Pagilaran melibatkan unsur Universitas dan berkomitmen untuk menegakkan prinsip Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Agrowisata Perkebunan Teh Pagilaran menerapkan kolaborasi Pentahelix dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan akademisi, perusahaan, komunitas, pemerintah, dan media. Agrowisata Perkebunan Teh Pagilaran berkomitmen untuk menjadi wahana wisata keluarga, wisata dinas, dan wisata belajar dengan mengutamakan wisata edukasi dan memberikan wawasan ekologi. Potensi wisata seperti tea walking, tea factory, dan tari petik teh menjadi keunikan dan daya tarik Agrowisata Perkebunan Teh Pagilaran. Hasil kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa dimensi edukasi merupakan unsur yang dapat memperkuat terwujudnya pariwisata berkelanjutan.
--	--	---	--	---

Sumber: Diolah oleh peneliti dari berbagai sumber (2025)

Penelitian terdahulu di atas memiliki fokus yang bervariasi. Ada yang mengkaji hanya mengenai pengembangan pariwisata, ada yang mengkaji hanya mengenai pariwisata berkelanjutan, dan ada juga yang mengkaji mengenai keduanya, yaitu pengembangan pariwisata dan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini akan mengkaji keduanya, yaitu pengembangan pariwisata dan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Qodriyatun (2018) yang berjudul Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Karimunjawa. Namun, terdapat perbedaan di mana penelitian ini tidak mengkaji implementasi kebijakan, tetapi hanya mengkaji pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, juga terdapat perbedaan pada lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki posisi yang jelas dalam perkembangan keilmuan administrasi publik karena mengintegrasikan dua aspek penting, yaitu pengembangan pariwisata dan pariwisata berkelanjutan, dalam konteks yang spesifik di Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora. Dalam era di mana isu keberlanjutan semakin mendominasi diskursus publik, penelitian ini tidak hanya relevan tetapi juga krusial untuk memahami bagaimana manajemen publik dapat dijalankan secara efektif dalam sektor pariwisata.

1.6.2 Kajian Pustaka

1.6.2.1 Administrasi Publik

Istilah “administrasi publik” terdiri dari dua kata dasar, yaitu “administrasi” dan “publik”. Menurut Siagian (dalam Yuniningsih, 2025), administrasi diartikan sebagai suatu mekanisme kolaborasi yang melibatkan dua orang atau lebih, yang

dilandasi oleh asas rasionalitas tertentu, dan diarahkan untuk mencapai target bersama. Sementara itu, “publik” menurut Jefkins (dalam Yuniningsih, 2025) merujuk pada sekelompok individu yang saling berinteraksi atau berkomunikasi dalam suatu organisasi, baik secara internal maupun eksternal. Dengan demikian, administrasi publik memiliki makna yang cukup luas dan komprehensif.

McDury (dalam Yuniningsih, 2025), menyatakan bahwa administrasi publik adalah sebuah disiplin ilmu yang dapat dikaji melalui pendekatan politik. Dalam pandangannya, administrasi publik mencakup aktivitas memberikan perintah dalam suatu wilayah tertentu, khususnya negara, sekaligus menjadi metode prinsipil untuk menjalankan berbagai fungsi negara. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Barton dan Chappel, yang dikutip oleh Stillman II (dalam Yuniningsih, 2025). Mereka memandang administrasi publik sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, dengan penekanan pada peran individu atau personel dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Federick A. Cleveland (dalam Yuniningsih, 2025), yang menyebutkan bahwa administrasi publik berperan penting dalam pemberdayaan sosial dan menciptakan iklim demokrasi. Administrasi publik dirancang untuk menghadirkan pelayanan kepada masyarakat, sehingga benefitnya dapat dinikmati langsung oleh publik jika pemerintah menerapkan sikap profesional, bekerja secara efektif dan efisien, serta melibatkan masyarakat dengan memberikan pemahaman yang memungkinkan mereka turut bertanggung jawab dalam administrasi publik, sehingga terbentuklah demokrasi yang terorganisasi (*organized democracy*).

Menurut Chandler dan Plano (dalam Nurfakhirah *et al.*, 2021), administrasi publik merupakan mekanisme pengelolaan sumber daya yang melibatkan pengorganisasian dan pengkoordinasian terhadap publik guna merumuskan, melaksanakan, dan mengelola keputusan yang terkait dengan kebijakan publik. Sementara itu, menurut Nigro & Nigro (dalam Nurfakhirah *et al.*, 2021), administrasi publik adalah bentuk kerja sama kolektif di lingkungan publik, mencakup bidang yudikatif, legislatif, dan administratif. Administrasi publik memiliki peran krusial dalam penyusunan kebijakan publik, yang membedakannya dari administrasi swasta karena sifat proses politiknya, meskipun tetap terhubung dengan kelompok swasta dan individu untuk menyediakan pelayanan bagi masyarakat.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka administrasi publik adalah proses kerja sama kolektif di lingkungan publik untuk mengelola sumber daya, merumuskan dan melaksanakan kebijakan publik, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan landasan rasionalitas, profesionalisme, dan partisipasi demi mewujudkan demokrasi yang terorganisasi.

1.6.2.2 Paradigma Administrasi Publik

Perkembangan dan perubahan dalam disiplin ilmu dapat ditelusuri dengan cara pergeseran paradigma yang terjadi. Kuhn (dalam Yuniningsih, 2025) mendefinisikan paradigma sebagai cara pandang terhadap suatu hal yang mencakup nilai-nilai, metode, prinsip dasar, serta pendekatan pemecahan masalah yang diterapkan oleh komunitas ilmiah dalam kurun waktu tertentu. Cara pandang ini

dapat berubah ketika kepercayaan yang dianut mengalami krisis atau anomali, sehingga mendorong pencarian paradigma baru yang lebih relevan.

Administrasi publik tidak luput dari pengaruh perkembangan lingkungan, termasuk kemajuan teknologi. Oleh karena itu, administrasi publik harus menyesuaikan diri dengan paradigma yang dianut agar dapat mereformasi diri sesuai dengan tuntutan masyarakat, salah satunya paradigma *good governance*. Dalam konteks paradigma administrasi publik, Nicholas Henry menjadi tokoh yang dikenal luas. Pada tahun 1970-an, Henry awalnya mengemukakan lima paradigma administrasi publik. Namun, pada revisi bukunya tahun 2018, ia menambahkan satu paradigma baru, sehingga total menjadi enam paradigma (Muluk, dalam Yuniningsih 2025):

1. Paradigma Dikotomi Politik dan Administrasi (1900-1926)

Paradigma ini menempatkan kebijakan yang mencerminkan kehendak rakyat sebagai inti ranah politik. Perbedaan antara politik dan administrasi terlihat dari pembagian fungsi. Legislatif menyuarakan aspirasi rakyat, sementara eksekutif mengeksekusi keputusan yang telah ditetapkan.

2. Paradigma Prinsip-Prinsip Administrasi (1927-1937)

Dalam fase ini, administrasi publik diarahkan untuk menerapkan berbagai prinsip penting, termasuk perencanaan, pengorganisasian, manajemen sumber daya manusia, pengarahan, koordinasi, pelaporan, dan penganggaran.

3. Paradigma Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik (1950-1970)

Dalam periode ini, administrasi publik dipandang sebagai bagian dari ilmu politik, sehingga banyak aspek ilmu politik dianggap terkait erat dengan administrasi publik. Namun, identitas administrasi publik menjadi kurang jelas karena keterkaitan yang terlalu kuat dengan ilmu politik.

4. Paradigma Administrasi Negara sebagai Ilmu Administrasi (1956-1970)

Paradigma ini menekankan pendekatan ilmiah dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Terdapat dua arah utama dalam perkembangan administrasi, yaitu administrasi negara yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi sosial, serta administrasi yang berfokus pada kebijakan publik.

5. Paradigma Administrasi Negara sebagai Administrasi Negara (1970-an)

Paradigma kelima menegaskan batasan teori administrasi negara dengan fokus pada teori organisasi, teori manajemen, dan kebijakan publik, serta mengarahkan perhatian pada isu-isu publik.

6. Paradigma Administrasi Publik sebagai *Governance* (1990-sekarang)

Paradigma ini menitikberatkan pada penciptaan tata kelola pemerintahan yang baik dan responsibel. Sebuah pemerintahan demokratis harus berpegang pada prinsip transparansi, integritas, dan otoritas guna mewujudkan good governance, di mana kekuasaan tidak semata berada di tangan pemerintah tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai pengawas utama. Tata kelola yang baik diwujudkan melalui hubungan yang seimbang, harmonis, dan selaras antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Berdasarkan paradigma-paradigma di atas, paradigma yang relevan dengan konteks penulisan ini adalah paradigma kelima, yaitu Administrasi Negara sebagai Administrasi Negara (1970-an), sebagaimana dikemukakan oleh Nicholas Henry (Muluk, 2020). Paradigma ini menekankan batasan teori administrasi negara dengan fokus pada teori organisasi, teori manajemen, dan kebijakan publik, serta mengarahkan perhatian pada persoalan-persoalan publik. Hal ini selaras dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora, yang melibatkan penerapan manajemen yang terorganisasi untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan ekonomi, berkelanjutan lingkungan, dan berkelanjutan sosial.

1.6.2.3 Manajemen Publik

Konsep dasar manajemen publik tidak dapat dipisahkan dari pengertian manajemen itu sendiri. Menurut Shafritz dan Russel (dalam Yuniningsih, 2025), manajemen berkaitan dengan individu yang bertanggung jawab atas kelancaran operasional sebuah organisasi, serta serangkaian langkah dalam memanfaatkan sumber daya organisasi agar sasaran yang ditetapkan dapat tercapai. tersebut. Sementara itu, Donovan dan Jackson (dalam Yuniningsih, 2025) memandang manajemen sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam struktur hierarkis organisasi tertentu, yang mencakup tugas-tugas atau keterampilan khusus. Salah satu jenis manajemen yang spesifik adalah manajemen publik. Manajemen publik, yang juga dikenal sebagai manajemen pemerintahan, secara umum merujuk pada usaha pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Anggraini *et al.*, 2019). Overman (dalam Yuniningsih, 2025) menyatakan bahwa manajemen publik

merupakan disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner, meliputi aspek-aspek organisasi secara umum dan mengintegrasikan berbagai fungsi manajemen seperti POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Fungsi-fungsi ini melibatkan elemen-elemen seperti sumber daya manusia, keuangan, informasi, dan politik.

Ott, Hyde, & Shafritz (dalam Yuniningsih, 2025) berpendapat bahwa manajemen publik adalah bagian dari administrasi publik yang berkonsentrasi pada perancangan program, restrukturisasi organisasi, alokasi sumber daya melalui penganggaran dan manajemen keuangan, pengelolaan sumber daya manusia, serta evaluasi program dan audit. Manajemen publik berfokus pada dinamika internal organisasi sektor publik, mengatur berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, manajemen publik memiliki sifat fleksibel yang tinggi dan sangat dipengaruhi oleh situasi serta kondisi lingkungan tempat ia beroperasi.

1.6.2.4 Pengembangan Pariwisata

Menurut Hamid (dalam Hadi *et al.*, 2021), segala langkah dan usaha yang dilakukan untuk mengeksplorasi, memanfaatkan, serta meningkatkan potensi alam, budaya, sarana, prasarana, dan fasilitas ekonomi termasuk dalam pengembangan pariwisata. Tujuan utamanya adalah agar wisatawan dapat menikmati kenyamanan, kemudahan, dan kepuasan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi negara, masyarakat, pelaku industri pariwisata, serta sektor-sektor terkait lainnya.

Menurut Cooper *et al.* (dalam Anggraini *et al.*, 2019) struktur pengembangan destinasi wisata terbagi dalam beberapa elemen berikut:

a. Attraction (Daya Tarik)

Daya tarik adalah elemen inti yang menjadi alasan wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Ini bisa mencakup:

- 1) Keindahan alam, seperti pantai, gunung, atau air terjun.
- 2) Warisan budaya, seperti situs sejarah, festival tradisional, atau adat istiadat lokal.
- 3) Atraksi buatan, seperti taman hiburan, museum, atau pusat perbelanjaan.

b. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas mengacu pada kemudahan wisatawan untuk mencapai destinasi tersebut. Elemen ini meliputi:

- 1) Infrastruktur transportasi, seperti jalan raya, bandara, pelabuhan, atau stasiun kereta api.
- 2) Ketersediaan transportasi, misalnya bus, taksi, atau layanan transportasi online yang nyaman dan terjangkau.

c. Amenities (Fasilitas)

Fasilitas adalah layanan dan infrastruktur pendukung yang tersedia di destinasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Contohnya meliputi:

- 1) Akomodasi, seperti hotel, penginapan, atau homestay.
- 2) Tempat makan, seperti restoran atau warung makan.
- 3) Fasilitas umum, seperti toilet, pusat informasi wisata, tempat parkir.

d. *Ancillary services* (Layanan pendukung)

Layanan pendukung mencakup berbagai layanan tambahan yang membantu pengelolaan dan promosi destinasi wisata, seperti:

- 1) Pemandu wisata dan agen perjalanan.
- 2) Promosi dan pemasaran, seperti iklan atau kampanye

Selain itu untuk mendukung ekosistem pariwisata, menurut Yoeti (dalam Hanafi *et al.*, 2024), melibatkan beberapa unsur dalam pengembangan pariwisata, yaitu:

- a. Atraksi: sesuatu yang bisa dilihat melalui pertunjukan atau acara eksklusif yang diadakan untuk para pengunjung. Atraksi ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu wisata alam, budaya, dan buatan.
- b. Aktivitas: aktivitas yang menekankan pada pentingnya pergerakan, wawasan hidup, serta hiburan bagi pengunjung.
- c. Aksesibilitas: kemudahan akses yang memungkinkan pengunjung mencapai destinasi wisata melalui transportasi dan infrastruktur jalan menuju lokasi tujuan.
- d. Amenitas: fasilitas pendukung fisik yang dibuat oleh pelaku wisata untuk melengkapi kebutuhan pengunjung.

Menurut Ramesh dan Muralidhar (dalam Mariati *et al.*, 2023), konsep "5A pariwisata" menjadi elemen kunci bagi destinasi wisata untuk menarik perhatian wisatawan dan mendorong mereka untuk kembali berkunjung. Model "5A" ini mencakup aksesibilitas, atraksi, fasilitas, aktivitas, dan akomodasi. Aksesibilitas

berkaitan dengan kemudahan mencapai suatu tempat. Wisatawan memiliki latar belakang yang beragam, seperti budaya, usia, jenis kelamin, kondisi kesehatan, stamina fisik, mobilitas, penglihatan, pendengaran, serta disabilitas fisik atau mental, sehingga tidak semua destinasi atau produk wisata dapat dijangkau oleh setiap wisatawan, terutama penyandang disabilitas. Atraksi didefinisikan sebagai daya tarik yang mampu mengundang wisatawan ke suatu lokasi. Contohnya adalah sumber daya alam seperti danau, air terjun, atau pegunungan yang dapat menjadi destinasi populer, serta situs bersejarah seperti bangunan, monumen, atau gereja. Selain itu, tempat buatan manusia seperti taman hiburan dan taman air juga dapat meningkatkan daya tarik sebuah resor.

Fasilitas mencakup penyediaan layanan seperti katering, hiburan, transportasi lokal, dan konektivitas untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung selama menginap di destinasi wisata. Fasilitas juga merupakan sarana pendukung bagi wisatawan, seperti tempat tinggal, layanan makanan dan minuman, oleh-oleh, paket wisata, pemandu, dan pusat informasi wisata. Aktivitas didefinisikan sebagai rangkaian hal yang memperkaya pengalaman wisatawan di destinasi tersebut. Aktivitas ini bisa berupa rekreasi dalam atau luar ruangan, seperti golf, memancing, panjat tebing, hingga wisata budaya atau agrowisata yang berbasis pada aktivitas pertanian.

Industri akomodasi tidak hanya menyediakan barang fisik seperti kamar hotel, tempat tidur, dan makanan, tetapi juga layanan yang sama pentingnya. Setiap staf harus berperan memastikan kebutuhan, preferensi, dan harapan pengunjung terpenuhi. Contoh akomodasi meliputi hotel, apartemen, resor, dan homestay yang

memungkinkan wisatawan menginap. Ditegaskan Kembali bahwa akomodasi harus memenuhi enam kriteria utama, yaitu nilai, lokasi, kualitas tidur, kondisi kamar, kebersihan, dan pelayanan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala usaha dan langkah untuk menggali, memanfaatkan, serta meningkatkan potensi alam, budaya, sarana, prasarana, dan fasilitas ekonomi pariwisata dengan melibatkan unsur *attraction*, *activity*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary services*.

1.6.2.5 Pariwisata

Secara etimologis, istilah "pariwisata" memiliki kaitan erat dengan kata "*tourist*". Menurut Yoeti (dalam Yuniningsih, 2025), pariwisata merujuk pada perjalanan yang dilaksanakan seseorang dari satu tempat ke tempat lain. E. Guyer Freuler (dalam Yuniningsih, 2025), menambahkan bahwa pariwisata adalah aktivitas yang didorong oleh kebutuhan hidup, seperti menjaga kesehatan, mencari perubahan suasana, meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai tertentu, serta memupuk kecintaan yang timbul dari interaksi antarbangsa dan kelompok masyarakat. Sementara itu, Mathieson dan Wall (dalam Hadi *et al.*, 2021), mendefinisikan pariwisata sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memberikan pengalaman dan kepuasan kepada wisatawan. Lebih lanjut, pariwisata mencakup berbagai aktivitas dan lokasi perjalanan yang dilakukan wisatawan saat mereka bepergian dan tinggal sementara di luar lingkungan sehari-hari mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi beragam keperluan, seperti liburan, bisnis, kesehatan, kegiatan religi, dan lainnya. Pariwisata juga melibatkan fasilitas serta

layanan yang difasilitasi oleh pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk mendukung kebutuhan wisata tersebut (Al Asy'ary & Sundari, 2022).

Suvena dan Widyatmaja (dalam Yuniningsih, 2025) juga mengklasifikasikan jenis-jenis pariwisata sebagai berikut:

1. Berdasarkan Letak Geografis:

- a. Pariwisata lokal (*Local tourism*): Kegiatan pariwisata yang berfokus pada wilayah tertentu biasanya hanya mencakup lokasi-lokasi spesifik, misalnya seperti yang terjadi di Kota Denpasar atau Kota Bandung.
- b. Pariwisata regional (*Regional tourism*): Jenis pariwisata ini dikembangkan dalam wilayah tertentu dan dapat berskala nasional maupun internasional, seperti yang terlihat pada destinasi populer di Bali atau Yogyakarta.
- c. Pariwisata nasional (*National tourism*): Pariwisata domestik berkembang di dalam wilayah suatu negara dan melibatkan partisipasi warga lokal maupun wisatawan asing yang berada di negara tersebut. Contohnya dapat dilihat pada berbagai destinasi di Indonesia, di mana kegiatan wisata dirancang untuk menarik pengunjung sekaligus memberdayakan potensi lokal dan budaya setempat.
- d. Pariwisata Regional-Internasional: Pariwisata lintas negara mencakup perjalanan yang melewati lebih dari dua atau tiga negara dalam suatu kawasan tertentu. Contohnya dapat dilihat pada pariwisata di kawasan ASEAN.

- e. Pariwisata internasional (*International tourism*): Pariwisata yang mencakup kegiatan wisata yang tersebar di berbagai negara di seluruh dunia
2. Berdasarkan Pengaruh terhadap Neraca Pembayaran:
- a. Pariwisata aktif (*Inbound tourism*): Kegiatan wisata yang ditandai oleh kedatangan wisatawan asing ke suatu negara. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman budaya dan rekreasi bagi pengunjung, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan devisa serta memperkuat neraca pembayaran negara yang menjadi tujuan wisata.
 - b. Pariwisata pasif (*Outgoing tourism*): Aktivitas wisatawan yang melakukan perjalanan ke luar negeri. Meskipun memberikan pengalaman dan wawasan bagi pelancong, jenis pariwisata ini dapat berdampak negatif pada devisa negara asal, karena sebagian besar pengeluaran terjadi di luar negeri.
3. Berdasarkan Objeknya:
- a. *Cultural tourism*: Pariwisata yang didorong oleh daya tarik seni dan budaya suatu daerah.
 - b. *Recuperational tourism*: Pariwisata yang bertujuan untuk penyembuhan atau kesehatan, seperti mandi air panas atau lumpur.
 - c. *Commercial tourism*: Pariwisata yang terkait dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional.
 - d. *Sport tourism*: Pariwisata yang bertujuan menyaksikan acara olahraga.

- e. *Political tourism*: Pariwisata yang berkaitan dengan peristiwa politik, seperti peringatan hari kemerdekaan.
- f. *Social tourism*: Pariwisata yang tidak bertujuan keuntungan, seperti study tour atau piknik.
- g. *Religion tourism*: Pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti haji atau upacara adat.
- h. *Marine tourism*: Pariwisata yang melibatkan aktivitas air, seperti berenang, menyelam,

Berdasarkan klasifikasi tersebut, objek wisata Noyo Gimmabal View dapat dikategorikan sebagai berikut: pertama, dari segi geografis, termasuk pariwisata lokal (*local tourism*) karena lingkungannya terbatas, yaitu hanya terbatas pada satu kabupaten; kedua, dari neraca pembayaran, tergolong pariwisata aktif (*inbound tourism*) karena mendatangkan devisa; ketiga, dari objeknya, masuk dalam *cultural tourism* karena memiliki daya tarik budaya patung Naya Sentika yang merupakan budaya daerah setempat.

1.6.2.6 Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*)

Pemahaman atau konsep tentang pariwisata berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari definisi pengembangan berkelanjutan (*sustainable development*) (Sinclair dan Jayawardana, 2003; Bramwell dan Sharman, 2000, dalam Junaid 2020). Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) kerap dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan karena aktivitas wisata membawa dampak yang bersifat ganda, baik positif maupun negatif. Menurut Yoeti, pariwisata

berkelanjutan berfokus pada memenuhi kebutuhan wisatawan dan wilayah tujuan wisata, sekaligus menjaga kelestarian dan menciptakan peluang agar destinasi tersebut tetap menarik di masa depan (Al Asy'ary & Sundari, 2022). Selain itu menurut UNWTO (dalam Hadi *et al.*, 2021), pariwisata berkelanjutan adalah kegiatan wisata yang mengintegrasikan pertimbangan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik pada masa kini maupun mendatang, dengan tujuan memenuhi kebutuhan wisatawan, sektor industri, lingkungan, serta masyarakat lokal.

Menurut Damanik dan Weber (dalam Hadi *et al.*, 2021), prinsip pariwisata berkelanjutan berpijak pada tiga aspek utama. Suatu destinasi wisata agar keberlanjutan dalam jangka panjang tercapai, ketiga dimensi ini perlu dikembangkan secara seimbang. Berikut adalah tiga aspek penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang harus diperhatikan:

a. Aspek lingkungan

Pariwisata yang bertanggung jawab mengutamakan pemanfaatan sumber daya lingkungan secara bijak, menjaga keseimbangan proses ekologi, dan sekaligus melestarikan warisan alam serta keanekaragaman hayati di destinasi yang dikunjungi.

b. Aspek ekonomi

Menjamin keberlanjutan ekonomi jangka panjang melalui pariwisata berkelanjutan berarti juga menciptakan manfaat sosial-ekonomi yang merata, termasuk penyediaan pekerjaan permanen, peluang bisnis, layanan sosial bagi komunitas lokal, serta upaya menurunkan angka kemiskinan.

c. Aspek sosial budaya

Bertanggung jawab menempatkan penghormatan terhadap keaslian sosial-budaya masyarakat setempat sebagai prioritas, melestarikan warisan budaya dan tradisi, serta memperkuat toleransi dan pemahaman lintas budaya di antara pengunjung dan komunitas lokal.

Serupa dengan Heillbronn (dalam Qodriyatun, 2019), pengembangan pariwisata berkelanjutan harus memenuhi tiga komponen utama, yakni keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial budaya:

a. Keberlanjutan lingkungan

Keberlanjutan lingkungan dicapai dengan memanfaatkan sumber daya lingkungan secara bijaksana dengan cara pengendalian pemakaian sumber daya, menjaga kelangsungan proses ekologi, serta melindungi warisan alam dan keanekaragaman hayati di destinasi wisata.

b. Keberlanjutan ekonomi

Keberlanjutan ekonomi diwujudkan melalui upaya pengurangan kemiskinan, stimulasi pertumbuhan ekonomi, dan penyediaan lapangan kerja.

c. Keberlanjutan sosial budaya

Keberlanjutan sosial budaya dilaksanakan dengan memelihara autentisitas sosial budaya masyarakat lokal melalui ketentuan yang dikukuhkan bersama, melestarikan warisan budaya dan tradisi setempat, serta mempromosikan toleransi antarbudaya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang berfokus pada mengakomodasi kebutuhan wisatawan dan wilayah tujuan wisata, sekaligus menjaga kelestarian dan menciptakan peluang agar destinasi tersebut tetap menarik di masa depan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial budaya.

1.6.2.7 Faktor Pendorong Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Menurut Sulistyadi *et al.* (2019), terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perkembangan demografi:

Demografi adalah studi tentang populasi manusia, mencakup ukuran populasi, distribusi pendapatan, dan statistik lainnya yang meliputi aspek geografis.

- 1) Ukuran populasi mencerminkan perubahan dalam demografi suatu wilayah. Pertumbuhan populasi yang cepat dapat mengakibatkan penurunan sumber daya alam dan menurunkan standar hidup masyarakat.
- 2) Tingkat pendidikan sangat krusial untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.
- 3) Distribusi pendapatan berkaitan dengan cara penghasilan tersebar di dalam dan antar populasi, memberikan informasi mengenai daya

beli dan pendapatan kelompok yang biasanya diuraikan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia.

b. Perkembangan ekonomi

Kesehatan ekonomi suatu negara memberikan dampak kinerja perusahaan dan industri. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi perubahan, tren, dan implikasi strategis yang berkaitan dengan isu-isu ekonomi.

c. Perkembangan politik dan hukum

Hukum merupakan ranah di mana berbagai organisasi dan kelompok kepentingan bersaing dalam memperoleh sumber daya yang mereka inginkan, sambil tetap berada di bawah pengawasan badan hukum dan ketentuan yang berlaku.

d. Perkembangan sosial budaya

Aspek sosial-budaya sangat terkait dengan sikap dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi partisipasi masyarakat dalam mendorong perubahan pada bidang demografi, ekonomi, politik, hukum, dan teknologi.

e. Perkembangan teknologi

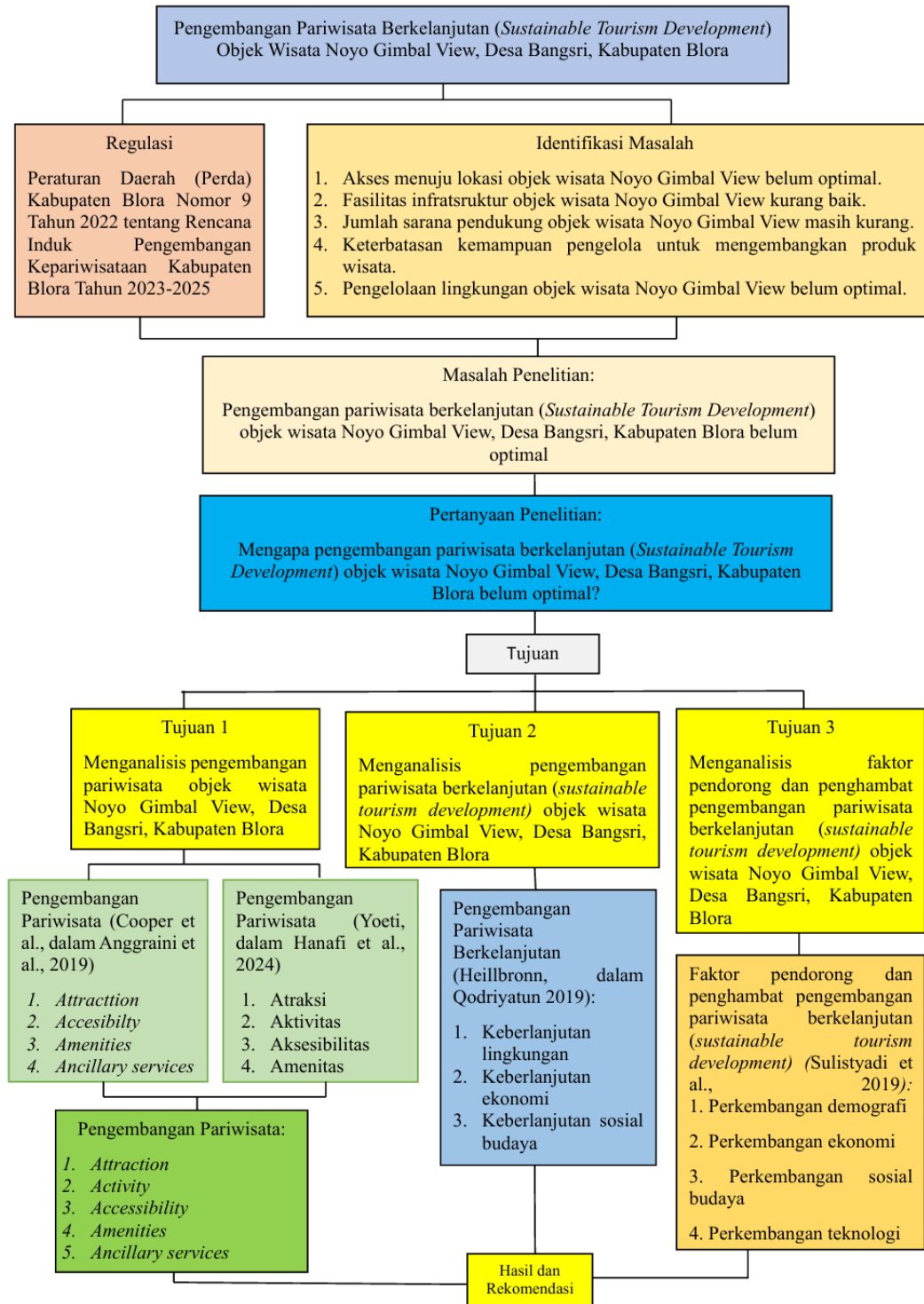
Teknologi mempengaruhi berbagai aspek dalam masyarakat dengan produk, proses, dan materi baru. Aspek ini mencakup institusi dan aktivitas yang ikut serta dalam penciptaan pengetahuan baru.

f. Perkembangan globalisasi

Aspek globalisasi mencakup pasar global yang baru dan relevan, perubahan yang terjadi, fenomena politik internasional yang berpengaruh besar, serta karakteristik kultural dan institusional yang memengaruhi pasar global.

Faktor perkembangan politik dan hukum serta faktor globalisasi tidak digunakan dalam penelitian ini. Faktor politik dan hukum tidak digunakan karena faktor tersebut tidak termasuk dalam lingkup administrasi publik. Faktor globalisasi tidak digunakan karena pariwisata yang diteliti hanya berada pada lingkup pariwisata lokal.

1.6.3 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.11 Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai sumber (2025)

1.7 Operasionalisasi Konsep

Sebelum membahas operasionalisasi konsep perlu disampaikan konsep tentang pengembangan pariwisata dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

1.7.1 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan segala usaha dan langkah untuk menggali, memanfaatkan, serta meningkatkan potensi alam, budaya, sarana, prasarana, dan fasilitas ekonomi pariwisata. Gejala yang akan diamati adalah sebagai berikut:

1. *Attraction* adalah wisata buatan yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata tersebut. Dapat dilihat dari gejala berikut:
 - a. Ketersediaan daya tarik wisata buatan, wisata alam, atau wisata budaya.
 - b. Jumlah daya tarik wisata
 - c. Keberagaman daya tarik wisata
2. *Activity* adalah aktivitas wisata permainan yang memperkaya pengalaman wisatawan di objek wisata. Dapat dilihat dari gejala berikut:
 - a. Ketersediaan aktivitas wisata
 - b. Jumlah aktivitas wisata
 - c. Keberagaman aktivitas wisata
3. *Accessibility* adalah kemudahan akses yang memungkinkan pengunjung mencapai destinasi wisata. Dapat dilihat dari gejala berikut:
 - a. Kemudahan transportasi untuk menuju objek wisata
 - b. Kondisi jalan untuk menuju objek wisata
 - c. Petunjuk jalan untuk menuju objek wisata

4. *Amenities* adalah fasilitas pendukung fisik yang dibuat oleh pelaku wisata untuk melengkapi kebutuhan pengunjung. Dapat dilihat dari gejala berikut:
 - a. Ketersediaan dan kondisi tempat makan di objek wisata
 - b. Ketersediaan dan kondisi penginapan di objek wisata
 - c. Ketersediaan dan kondisi fasilitas parkir di objek wisata
 - d. Ketersediaan dan kondisi toilet umum di objek wisata
 - e. Ketersediaan dan kondisi mushola di objek wisata
5. *Ancillary services* adalah layanan tambahan yang membantu pengelolaan dan promosi destinasi wisata. Dapat dilihat dari gejala berikut:
 - a. Ketersediaan pemandu wisata yang membantu pengelolaan objek wisata.
 - b. Ketersediaan agen perjalanan yang membantu pengelolaan objek wisata.
 - c. Ketersediaan dan kondisi media promosi objek wisata.

1.7.2 Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*)

Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang berfokus pada mengakomodasi kebutuhan wisatawan dan wilayah tujuan wisata, sekaligus menjaga kelestarian dan menciptakan peluang agar destinasi tersebut tetap menarik di masa depan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial budaya. Gejala yang akan diamati adalah sebagai berikut:

1. Keberlanjutan lingkungan adalah pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak lingkungan saat ini dan masa depan. Dapat dilihat dari gejala berikut:
 - a. Pengendalian penggunaan sumber daya lingkungan secara bijaksana
 - b. Upaya menjaga kelangsungan proses ekologi
 - c. Upaya melindungi warisan alam dan keanekaragaman hayati
2. Keberlanjutan ekonomi adalah pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi saat ini dan masa depan. Dapat dilihat dari gejala berikut:
 - a. Kemampuan mengurangi kemiskinan
 - b. Mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi
 - c. Penyediaan lapangan kerja
3. Keberlanjutan sosial budaya adalah pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak sosial budaya saat ini dan masa depan. Dapat dilihat dari gejala berikut:
 - a. Menjaga autentisitas sosial budaya masyarakat lokal
 - b. Melestarikan warisan budaya setempat
 - c. Mempromosikan toleransi antarbudaya

1.7.3 Faktor Pendorong Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Faktor pendorong dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dilihat dari gejala:

1. Perkembangan demografi merupakan perkembangan populasi manusia yang dapat dilihat dari gejala berikut:

- a. Jumlah masyarakat desa
 - b. Pendidikan masyarakat desa
 - c. Rata-rata pendapatan masyarakat desa
- 2. Perkembangan ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja industri wisata.
Dapat dilihat dari gejala berikut:
 - a. Perubahan ekonomi
 - b. Tren ekonomi
- 3. Perkembangan sosial budaya yang berkaitan erat dengan sikap dan nilai-nilai kultural masyarakat. Dapat dilihat dari gejala berikut:
 - a. Kemampuan masyarakat lokal untuk menerima perubahan
- 4. Perkembangan teknologi merupakan produk, proses, dan materi baru yang berpengaruh dalam masyarakat. Dapat dilihat dari:
 - a. Institusi yang terlibat dalam menciptakan pengetahuan baru
 - b. Aktivitas yang terlibat dalam menciptakan pengetahuan baru
 - c. Produk baru yang dihasilkan

1.8 Argumen Penelitian

Pembangunan pariwisata berkelanjutan telah menjadi fokus penting dalam strategi pembangunan ekonomi berbagai negara, didorong oleh kebutuhan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial (Pardosi *et al.*, 2024). Pengembangan infrastruktur pariwisata berkelanjutan, dengan fokus pada sumber daya efisiensi dan keberlanjutan lingkungan juga penting, dengan inovasi strategi seperti penggunaan bahan konstruksi berkelanjutan, energi terbarukan, dan sistem transportasi yang efektif

sedang dipromosikan untuk meminimalkan dampak ekologis dan meningkatkan ketahanan jangka panjang (Pachaury, dalam Pardosi *et al.*, 2024). Namun, dalam keberjalanannya tentu tidak mudah untuk menerapkan hal tersebut. Begitu pula yang terjadi di objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora yang masih memiliki kendala untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar pengembangan pariwisata berkelanjutan terutama di objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora selanjutnya dapat berjalan dengan optimal.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, suatu pendekatan penelitian yang dirancang untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, mencakup fenomena alam maupun buatan manusia (Sukmadinata, dalam Annisa *et al.* 2024). Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan fenomena pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) di objek wisata Noyo Gimbal, Desa Bangsri, Kabupaten Blora.

1.9.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangsri, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, yang merupakan lokasi objek wisata Noyo Gimbal View.

1.9.3 Fenomena Penelitian

Tabel 1.6 Fenomena Penelitian

No.	Fenomena	Sub Fenomena	Gejala yang Diamati	Informan	<i>Interview Guide</i>
1.	Pengembangan Pariwisata	<i>Attraction</i>	a. Ketersediaan daya tarik wisata buatan, wisata alam, atau wisata budaya b. Jumlah daya tarik wisata c. Keberagaman daya tarik wisata	a. Kepala Desa Bangsri b. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri	a. Wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora termasuk wisata buatan, wisata alam, atau wisata budaya? b. Berapa jumlah daya tarik wisata di Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? c. Apa saja daya tarik wisata yang ada di wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora?
		<i>Activity</i>	a. Ketersediaan aktivitas wisata b. Jumlah aktivitas wisata c. Keberagaman aktivitas wisata	a. Kepala Desa Bangsri b. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri	a. Apakah wisatawan bisa melakukan aktivitas tertentu di wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora?

					b. Seberapa banyak jenis aktivitas wisata yang bisa dicoba di wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? c. Apa saja aktivitas wisata yang dapat dilakukan di wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora?
		<i>Accessibility</i>	a. Kemudahan transportasi untuk menuju objek wisata b. Kondisi jalan untuk menuju objek wisata c. Petunjuk jalan untuk menuju objek wisata	a. Kepala Desa Bangsri b. Ketua Unit Wisata Badan Usaha Milik Desa Bangsri c. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri d. Kasi Pemerintahan Desa Bangsri e. Pegawai objek wisata Noyo Gimbal View f. Pengunjung objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora	a. Apakah transportasi untuk menuju objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora mudah diakses? b. Bagaimana kondisi jalan untuk menuju objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? c. Apakah terdapat petunjuk jalan untuk menuju objek wisata Noyo Gimbal View,

					Desa Bangsri, Kabupaten Blora
		<i>Amenities</i>	a. Ketersediaan dan kondisi tempat makan di objek wisata b. Ketersediaan dan kondisi penginapan di objek wisata c. Ketersediaan dan kondisi fasilitas parkir di objek wisata d. Ketersediaan dan kondisi toilet umum di objek wisata e. Ketersediaan dan kondisi mushola di objek wisata	a. Kepala Desa Bangsri b. Ketua Unit Wisata Badan Usaha Milik Desa Bangsri c. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri d. Kasi Pemerintahan Desa Bangsri e. Pegawai objek wisata Noyo Gimbal View f. Pengunjung objek wisata Noyo Gimbal View	a. Apakah tersedia tempat makan di objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? b. Apakah tersedia penginapan di objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? c. Apakah tersedia parkir di objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? d. Apakah tersedia toilet umum di objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? e. Apakah tersedia mushola di objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora?

		<i>Ancillary Services</i>	a. Ketersediaan pemandu wisata yang membantu pengelolaan objek wisata. b. Ketersediaan agen perjalanan yang membantu pengelolaan objek wisata c. Ketersediaan media promosi objek wisata	a. Kepala Desa Bangsri b. Ketua Unit Wisata Badan Usaha Milik Desa Bangsri c. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri d. Kasi Pemerintahan Desa Bangsri e. Pegawai objek wisata Noyo Gimbal View f. Pengunjung objek wisata Noyo Gimbal View	a. Apakah tersedia pemandu wisata yang membantu pengelolaan objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? b. Apakah tersedia agen perjalanan yang membantu pengelolaan objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? c. Apakah tersedia media promosi objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora?
2	Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	Berkelanjutan Lingkungan	a. Pengendalian penggunaan sumber daya lingkungan secara bijaksana b. Upaya menjaga kelangsungan proses ekologi	a. Kepala Desa Bangsri b. Ketua Unit Wisata Badan Usaha Milik Desa Bangsri c. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri d. Kasi Pemerintahan Desa Bangsri	a. Bagaimana cara mengendalikan penggunaan sumber daya lingkungan di objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora secara bijaksana?

			c. Upaya melindungi warisan alam dan keanekaragaman hayati	e. Pegawai objek wisata Noyo Gimbal View f. Ketua Kelompok Tani Desa Bangsri	b. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan proses ekologi objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? c. Bagaimana upaya melindungi warisan alam dan keanekaragaman hayati objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora dilakukan?
		Berkelanjutan Ekonomi	a. Kemampuan mengurangi kemiskinan b. Mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi c. Penyediaan lapangan kerja	a. Kepala Desa Bangsri b. Ketua Unit Wisata Badan Usaha Milik Desa Bangsri c. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri d. Kasi Pemerintahan Desa Bangsri e. Pegawai objek wisata Noyo Gimbal View	a. Apakah objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora dapat mengurangi kemiskinan? b. Apakah objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora mampu

				f. Masyarakat Desa Bangsri g. UMKM Noyo Gimbal View	meningkatkan pertumbuhan ekonomi? c. Bagaimana penyediaan lapangan kerja dapat diwujudkan melalui objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora?
		Berkelanjutan Sosial Budaya	a. Menjaga autentisitas sosial budaya masyarakat lokal b. Melestarikan warisan budaya setempat c. Mempromosikan toleransi antarbudaya	a. Kepala Desa Bangsri b. Ketua Unit Wisata Badan Usaha Milik Desa Bangsri c. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri d. Kasi Pemerintahan Desa Bangsri e. Pegawai objek wisata Noyo Gimbal View	a. Bagaimana cara menjaga keaslian sosial budaya masyarakat desa dengan adanya objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? b. Apa saja langkah yang diambil untuk melestarikan warisan budaya sekitar objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? c. Bagaimana cara menjaga toleransi

					antarbudaya masyarakat di sekitar objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora?
3	Faktor Pendorong Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	Perkembangan Demografi	a. Jumlah masyarakat desa b. Pendidikan masyarakat desa c. Distribusi pendapatan masyarakat desa	a. Kepala Desa Bangsri b. Ketua Unit Wisata Badan Usaha Milik Desa Bangsri c. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri d. Kasi Pemerintahan Desa Bangsri e. Pegawai objek wisata Nooyo Gimbal View	a. Apakah jumlah masyarakat desa berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan Objek Wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? b. Apakah tingkat pendidikan masyarakat desa berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan Objek Wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? c. Apakah pendapatan masyarakat desa berpengaruh terhadap

					pengembangan pariwisata berkelanjutan Objek Wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora?
		Perkembangan Ekonomi	a. Perubahan ekonomi b. Tren ekonomi	a. Kepala Desa Bangsri b. Ketua Unit Wisata Badan Usaha Milik Desa Bangsri c. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri d. Kasi Pemerintahan Desa Bangsri e. Pegawai objek wisata Noyo Gimbal View	a. Apakah perubahan ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora? b. Bagaimana tren ekonomi desa berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora?
		Perkembangan Sosial Budaya	a. Kemampuan masyarakat desa untuk menerima perubahan	a. Kepala Desa Bangsri b. Ketua Unit Wisata Badan Usaha Milik Desa Bangsri	a. Apakah kemampuan warga desa untuk menerima perubahan mempengaruhi

				c. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri d. Kasi Pemerintahan Desa Bangsri e. Pegawai objek wisata Noyo Gimbal View	pengembangan pariwisata berkelanjutan di Noyo Gimbal View?
		Perkembangan Teknologi	a. Institusi yang terlibat dalam menciptakan pengetahuan baru b. Aktivitas yang terlibat dalam menciptakan pengetahuan baru c. Produk baru yang dihasilkan	a. Kepala Desa Bangsri b. Ketua Unit Wisata Badan Usaha Milik Desa Bangsri c. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri d. Kasi Pemerintahan Desa Bangsri e. Pekerja objek wisata Noyo Gimbal View	a. Apakah pihak pengelola atau lembaga di sini ikut membantu dalam menciptakan atau menyebarkan ide-ide baru untuk wisata ini? b. Kegiatan membuat atau berbagi pengetahuan baru di sini apakah ada pengaruhnya terhadap perkembangan wisata Noyo Gimbal View? c. Adanya produk baru di Noyo Gimbal View apakah berpengaruh terhadap perkembangan wisata di sini?

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai sumber (2025)

1.9.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian, atau yang sering disebut informan, berperan penting dalam memberikan informasi terkait fenomena atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Heryana, dalam Nur & Utami 2022). Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan tersebut bisa berupa pemilihan orang yang dianggap paling memahami hal yang diteliti atau yang memiliki posisi strategis sehingga mempermudah peneliti memahami objek dan kondisi sosial. Dengan demikian, informan yang dipilih adalah mereka yang paling relevan dan memiliki peran penting sesuai kebutuhan penelitian. Informan yang ditentukan secara *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Desa Bangsri
- b. Ketua Unit Wisata Badan Usaha Milik Desa Bangsri
- c. Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri
- d. Kasi Pemerintahan Desa Bangsri
- e. Pegawai Objek Wisata Noyo Gimbal View
- f. Pengunjung Objek Wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora
- g. Pelaku UMKM Noyo Gimbal View
- h. Masyarakat Desa Bangsri
- i. Ketua Kelompok Tani Desa Bangsri

1.9.5 Jenis Data

Jenis data merujuk pada kategori atau bentuk data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Secara umum, data dikategorikan ke dalam data deskriptif kualitatif dan data kuantitatif (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data deskriptif kualitatif. Data deskriptif kualitatif dapat berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan lain lain (Sugiyono, 2013).

1.9.6 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data biasanya dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Analisis ini mencakup pengolahan data dari studi pendahuluan atau data sekunder yang berguna untuk menentukan fokus penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dalam natural setting atau kondisi alamiah, dengan mengutamakan sumber data primer. Teknik pengumpulan data yang umum digunakan meliputi observasi partisipatif (participatory observation), wawancara mendalam (in-depth interview), serta dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diraih tanpa perantara dari sumbernya, yaitu individu atau pihak yang memiliki informasi yang relevan dengan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diraih melalui wawancara yang

telah dipersiapkan dengan pedoman pertanyaan yang jelas, serta observasi yang dilakukan secara langsung

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diraih peneliti melalui sumber yang tidak langsung, seperti dokumen, situs internet atau sumber lain yang terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berupa jurnal-jurnal penelitian yang memiliki kaitan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Lalu dokumen serta artikel data yang diunggah disitus atau website di internet, serta dokumen dari pihak pengelola wisata.

1.9.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengikutsertakan peneliti dalam melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan subjek penelitian. Dalam konteks ini, observasi dilakukan dengan menjalankan pengamatan yang faktual terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora serta faktor yang mempengaruhinya sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan relevan.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dijalankan dengan cara berbicara langsung dengan responden atau narasumber untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam konteks ini, wawancara dilakukan dengan berbicara langsung dengan responden atau narasumber yang telah ditentukan

peneliti dengan kriteria tertentu dan mengajukan pertanyaan terkait dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan objek wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora serta faktor yang mempengaruhinya. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan terbuka disertai dengan merekam dengan *smartphone* atau alat bantu lainya kemudian mentranskripsinya.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menelaah dan mengidentifikasi dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat bersifat publik, seperti surat kabar, makalah, atau laporan kantor, maupun bersifat privat, seperti jurnal pribadi, surat, email, dan notulensi rapat. Tidak hanya itu, peneliti juga mendokumentasikan informasi melalui gambar atau foto yang terkait dengan objek penelitian.

1.9.8 Analisis dan Interpretasi Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data yang dirumuskan oleh Huberman dan Miles (dalam Hardani *et al.*, 2020) yang meliputi tiga hal, yaitu:

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data dalam analisis data bertujuan untuk menyaring dan memfokuskan informasi dari lapangan agar hanya hal-hal esensial yang dianalisis. Proses ini memudahkan peneliti menyederhanakan data kualitatif dan mentransformasikannya menjadi catatan yang terstruktur melalui seleksi yang cermat. Pada penelitian ini, reduksi data diterapkan pada seluruh data yang diperoleh, baik dari sumber primer maupun sekunder.

2. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk mengatur keterangan yang diperoleh sehingga mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dan menentukan langkah selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya ditampilkan dalam bentuk teks naratif agar informasi lebih mudah dicerna. Peneliti akan menyajikan data yang berfokus pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora, beserta berbagai faktor yang memengaruhi proses tersebut..

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dalam analisis data meliputi penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan disusun berdasarkan bukti dan data yang valid, sehingga menjadi inti dari temuan penelitian, sekaligus memuat pendapat atau interpretasi peneliti. Penarikan kesimpulan harus sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba merumuskan kesimpulan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora, serta faktor-faktor yang memengaruhi prosesnya.

1.9.9 Kualitas Data

Menurut Sugiyono (2013), dua hal yang sangat menentukan mutu data dalam penelitian adalah sejauh mana instrumen penelitian berkualitas dan bagaimana data dikumpulkan melalui metode yang tepat. Kedua aspek ini saling berkaitan erat dan mempengaruhi satu sama lain. Instrumen penelitian yang berkualitas tinggi akan menghasilkan data yang valid dan andal, yang terkait sekali

pada ketepatan teknik pengumpulan data yang dipakai. Sebaliknya, jika metode pengumpulan data tidak tepat, hal tersebut akan berdampak langsung pada kualitas instrumen penelitian yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dikerjakan melalui berbagai metode, mencakup observasi langsung, wawancara, dokumentasi foto, serta didukung oleh dokumen terkait, media massa, dan studi pustaka yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pada penelitian ini menggunakan salah satu metode untuk melakukan pengecekan pada kualitas data yaitu triangulasi. Penggunaan triangulasi dalam pengumpulan data memungkinkan peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menilai keandalannya. Kredibilitas data diuji dengan memadukan berbagai teknik pengumpulan serta memanfaatkan beragam sumber data. Menurut Sugiyono (2013) triangulasi dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dilakukan dengan menelusuri data dari beberapa sumber, sehingga kredibilitas informasi yang diperoleh dapat diuji secara menyeluruh.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menggunakan cara dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang berbeda dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, atau dokumentasi, dengan cara ini peneliti mendapatkan data dengan hasil yang berbeda namun mungkin maksudnya sama hanya perbedaan sudut pandang.